

Majalah Keuskupan Bandung

478
Agustus
2020

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Berada di Balik Layar

Budaya :
Kikir dan Kaya

Bersama Uskup :
Pelayanan Tulus : Dedikasi Tanpa
Menuntut Publikasi



17 AGUSTUS

DIRGAHAYU
REPUBLIK INDONESIA

75th



Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 31 Tepangsono
- 34 Homili
- 44 Aktualita Kuria
- 48 Psikologi
- 50 Pernik Rohani

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.

Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr Yohanes Leonardo
Simanungkalit

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Moses William Yuwono

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Fr. Th. Galih Joko R, Sofyan Effendi, Fr. Mario

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998

Tidak Lebih Besar dan Tidak Lebih Kecil

Suatu keberhasilan akan pekerjaan atau profesi merupakan pencapaian penting dan menjadi tujuan semua orang. Kebanyakan orang akan melihat keberhasilan ketika seseorang tampil terdepan, sebagai bintang. Sementara itu mereka yang berada dibalik layar, dibelakang panggung pentas, tak merasa sukses atau hebat, hingga meremehkan dirinya sendiri. Namun semestinya menjadi kesadaran bersama bahwa antara pihak yang tampil dan yang mempersiapkan adalah rangkaian dan kerja tim yang tidak mungkin mengunggulkan diri satu sama lain. Seorang penata rias, penata suara atau penghias panggung sekalipun tidak semestinya merasa tidak sukses dibanding vokalis yang diruih tepuktangani dalam sebuah pentas musik.

Dalam karya bersama pastilah ada pekerjaan tampak dan ada pekerjaan yang tak tampak. Keduanya saling mengandaikan, bahkan bisa jadi tergantung satu sama lain. Bukankah sajian lezat dan tepat waktu dalam sebuah biara itu hadir berkat kesetiaan suster petugas dapur? Sulit untuk mengatakan bahwa memimpin rapat yayasan lebih besar daripada mengiris cabe bawang di dapur, atau mengepel lantai lebih kecil daripada mengkonsep *powerpoint* sebuah presentasi. Tidak ada ukuran untuk menentukan besar kecil suatu pelayanan, apalagi bila dikaitkan dalam karya kolektif, sebuah tim. Tidak ada karya atau jasa yang lebih besar atau lebih kecil.

Dalam karya dan pelayanan bersama tidaklah boleh melupakan bagian-bagian batu yang kecil, yang meski tidak kelihatan namun berperan bagi berdiri kokohnya sebuah bangunan. Tanpa ada mereka di balik layar, semua yang tampak di depan itu tak ada artinya. Peran pembantu dalam sebuah film juga sama pentingnya dengan pemeran utama, bahkan juga tak kalah penting petugas kamera, penggulung kabel atau petugas listrik/lighting sekalipun. Yang penting adalah orang menyadari tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya masing-masing agar semua berjalan dengan harmoni sesuai rencana.

Ada banyak orang menjadi populer yang dihantar oleh timnya, begitupun di sana ada orang-orang yang bekerja keras tak terlihat. Rasa kebersamaan dan kerendahan hati menjadi kunci bagi mereka yang tampil maupun yang mempersiapkan tampilan. Semangat kerendahan hati janda miskin yang memberikan dari kekurangannya, menjadi semangat orang-orang yang bekerja di balik layar untuk terus memberikan kesaksian akan kesederhanaan, kesetiaan, ketekunan, kerja keras dan doa.***

Redaksi Komunikasi.

Berada di Balik Layar

Pastor Agustinus Agung Rianto, OSC.*



Manusia adalah makhluk yang luhur. Keluhuran ini juga nampak di dalam bagaimana manusia menghayati aktivitasnya. Aktivitas

manusia sungguh beragam, entah itu yang bersifat sosiologis, antropologis, ekonomis maupun agamis. Berbagai hal bisa melatarbelakangi sehingga manusia terdorong untuk melakukan aktivitas tersebut. Dalam menjalani aktivitasnya, banyak orang ingin diketahui apa yang mereka lakukan. Namun, kita bisa menjumpai juga orang-orang yang aktivitasnya tak ingin diketahui.

Ketika kita berbicara tentang pendakian Mount Everest mungkin sedikit orang yang mengenal nama Tenzing Norgay. Orang lebih banyak mengenal nama Sir Edmund Hillary sebagai pendaki pertama yang menaklukkan gunung tertinggi tersebut. Akan tetapi, apakah kita tahu bahwa Tenzing Norgay sebenarnya bisa saja menjadi orang pertama yang menginjakkan kaki di sana. Namun selangkah sebelum puncak, ia mempersilahkan Sir Edmund untuk berjalan lebih dulu. Tenzing Norgay lebih suka berada di belakang layar dan mendukung kesuksesan pendakian tersebut.

Orang-orang di belakang layar, melihat dunia dengan sisi yang berbeda. Hal ini boleh-boleh saja. Jika bagi orang lain, menjadi terkenal itu penting, bahkan menjadi tujuan, bagi orang tertentu bisa

punya sudut pandang tersendiri. Ada orang yang memandang: yang penting tetap berkarya, tak peduli bagaimana orang melihatnya, orang tak ingin namanya dikenal luas hanya karena aktivitas tertentu. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa berada di belakang layar adalah sebuah pilihan.

Manusia Modern

Meraih kesuksesan dalam menjalankan pekerjaan atau karir adalah impian semua orang. Namun, bagaimana seseorang memandang kesuksesan bisa berbeda. Kebanyakan orang memandang bahwa sukses adalah ketika ia bisa tampil terdepan, muncul sebagai “*bintang*”. Dengan kata lain, ketika ia melakukan pekerjaan besar dilihat banyak orang, maka ia merasa sukses. Namun, ketika melakukan hal kecil yang tak tampak di permukaan, ia merasa belum sukses. Maka tidak heran pada zaman sekarang ini, sebagian besar orang seakan berlomba menampilkan aktivitasnya. Tampil dan populer menjadi ukuran kesuksesan dan kehebatan seseorang. Orang bisa memoles citra dirinya agar dikenal orang. Bahkan dikenal orang bisa mendatangkan keuntungan ekonomis, misalnya melalui media sosial. Hal ini, bukan berarti tanpa bahaya. Bahaya akan muncul ketika orang hanya mengejar popularitas dan keuntungan ekonomi tanpa mengindahkan nilai-nilai kebenaran.

Oleh karena itu, salah satu tantangan manusia di zaman ini adalah godaan untuk menjadi populer dengan menunjukkan aktivitasnya melalui media apapun. Kecanggihan teknologi memudahkan manusia untuk

menunjukkan aktivitasnya mulai dari yang sepele sampai yang hebat, dari yang sederhana sampai yang rumit. Bahkan kadang hal yang sangat privat pun diperlihatkan kepada orang lain.

Meski demikian, hal yang tidak bisa kita pungkiri adalah di berbagai wilayah kita masih bisa menjumpai orang-orang yang lebih memilih “mengabdikan di balik layar”. Aktivitas mereka bukan untuk dipertontonkan, tetapi murni pengabdian kepada Tuhan Allah melalui pengabdian kepada sesama manusia.

Pengabdian: apa itu?

Kata 'pengabdian' seringkali kita dengar atau bahkan kita ucapkan sendiri. Kata ini bisa berarti beribadah atau menyembah. Orang yang melakukannya disebut penyembah atau bisa juga diartikan pelayan. Menurut WJS Poerwodarminto, pengabdian diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan mengabdikan. Mengabdikan adalah penyerahan diri kepada “suatu” yang dianggap lebih, dilakukan dengan ikhlas, bahkan disertai dengan pengorbanan. Jadi, pengabdian merupakan perbuatan baik berupa pikiran, pendapat, atau pun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, dan semua itu dilakukan dengan ikhlas.

Dalam bahasa Inggris, kita temukan dua kata yang berkaitan dengan pengabdian, yaitu: *worship* dan *serve*. *Worship*, yakni mengabdikan dalam arti menyembah, sedangkan *serve* mengabdikan dalam arti melayani. Dua kata ini saling melengkapi karena menyembah dan melayani adalah aktivitas manusiawi yang punya dimensi vertikal dan horizontal. Dalam aktivitas horizontal ini sebenarnya juga terkandung nilai vertikal. Nilai-nilai inilah sejatinya yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitasnya. Dengan demikian, apapun aktivitas manusia meski tidak kelihatan sekalipun tetap punya

dimensi vertikal.

Dari pemahaman seperti ini, maka standar kehebatan atau kesuksesan bukanlah pada popularitas melainkan tanggung jawab dalam melaksanakan aktivitas. Untuk sukses tak selalu harus tampil di depan, dilihat banyak orang, disanjung dan dikagumi. Orang-orang yang berada di balik layar mempunyai andil besar dan kontribusi tinggi terhadap tercapainya suatu tujuan. Bagaikan seorang penyanyi tak akan kelihatan indah bila tidak ada pemusik atau orang-orang yang berkontribusi di balik layar.

Tokoh di Balik Layar dalam Gereja Katolik

Manakala kita menengok sejarah Gereja Katolik, kita akan menjumpai begitu banyak tokoh di balik layar yang memiliki dedikasi tinggi tanpa memperlihatkan diri. Bahkan sejarah keselamatan bagi manusia di dunia tak terlepas dari peran Bunda Maria yang sanggup mengatakan “ya” pada kehendak Allah. Dengan rendah hati Bunda Maria mengatakan: “Terjadilah padaku menurut kehendakMu”.

Tokoh lain yang bisa kita sebut, misalnya Yohanes Pembaptis yang memperkenalkan dan menyiapkan kedatangan Yesus. Kendati ia banyak kesempatan untuk menjadi populer, namun ia tidak memanfaatkan itu untuk popularitas dirinya sendiri. Ia tidak mau memanfaatkan situasi dan ketidaktahuan orang pada zaman itu. Maka ketika



ditanyakan kepadanya, 'siapakah engkau', Yohanes dengan tegas mengatakan: "Aku bukan Mesias ... Aku membaptis dengan air; tetapi di tengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal, yaitu Dia, yang datang kemudian dari padaku. Membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak." (Yoh 1: 19-27).

Saya yakin kita masih bisa menjumpai banyak tokoh di balik layar dalam peziarahan gereja dari dulu sampai sekarang. Ia tidak tampil di atas "panggung", tetapi di balik layar. Keputusan-keputusan dan magisterium Gereja pun tidak terlepas dari kontribusi orang-orang yang ada di balik layar. Maka, Gereja Katolik bisa tetap kokoh juga karena peran orang-orang yang punya dedikasi tinggi tapi tanpa memperlihatkan diri.

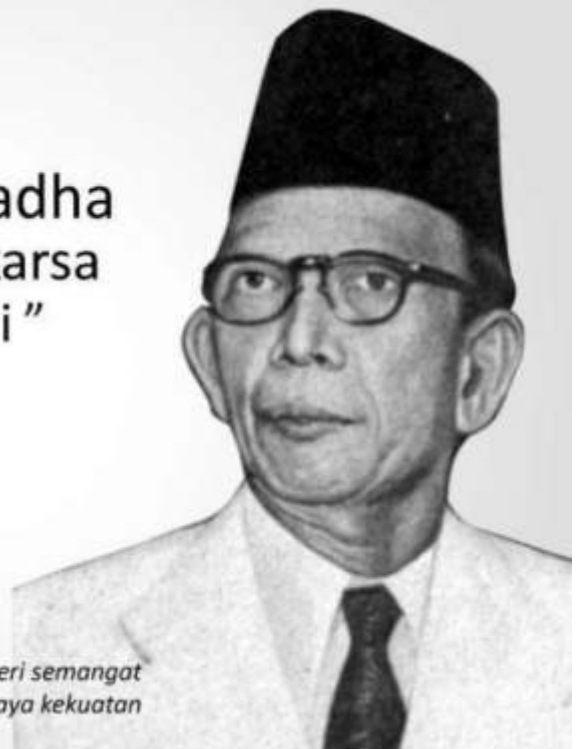
Tokoh di balik layar ini tidak hanya terjadi dalam gereja universal. Namun, bisa kita jumpai juga dalam gereja partikular, yakni di keuskupan-keuskupan dan paroki-paroki; bahkan di lingkungan yang sangat kecil sekalipun.

Kita sangat bersyukur bahwa masih ada orang-orang yang lebih memilih mengabdikan di balik layar ketimbang mengejar ketenaran. Kontribusi mereka sangat berharga. Mereka memberikan sumbangsih dari apa yang mereka punya. Tidak hanya itu, tak sedikit juga di antara mereka yang lebih mementingkan kekokohan gereja daripada popularitas diri sendiri. Kita sadari, mereka ada di sekitar kita. Bahkan bisa juga menjadi rekan pelayanan kita. Maka, sangat patutlah jika pengabdian mereka kita perhitungkan, kita hargai dengan tidak mengecilkkan peran mereka karena tidak melakukan hal-hal besar. Bisa jadi yang dilakukan adalah hal kecil, tetapi memiliki dampak yang besar. Kehadiran mereka tidak kelihatan, tetapi memiliki arti yang menakjubkan. Mereka tidak tenar, bukan karena tidak bisa memanfaatkan kesempatan. Mengabdikan di balik layar adalah juga pilihan.***

** Prior Provinsial Ordo Salib Suci*

“Ing ngarsa sung tuladha
Ing madya mangun karsa
Tut wuri handayani”

Ki Hajar Dewantara



**di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat
dan di belakang memberikan daya kekuatan*

Sukacita Menjadi Pekerja Pastoral

“Berperan di balik layar atau di depan layar itu sangat tergantung pada tugas yang diemban seseorang, dan itu saya pernah menjalani,” demikian kata pembuka Matias Endar Suhendar saat diminta sharing tentang perannya di Keuskupan Bandung. Pernah menjadi Ketua Komisi Kateketik (masa sebelum tahun 2010) jelas bahwa saat itu ia perannya banyak di depan layar. Namun beberapa tahun terakhir ia bertugas sebagai sekretaris, pekerja di belakang layar. Meski jarang tampil, petugas di balik panggung ini mengaku justru banyak ikut memikirkan pengembangan organisasinya, sekretaris yang memahami konteks dan situasi organisasi bahkan keberlangsungan dan program-programnya. Ia mengumpamakan sekretaris atau kesekretariatan ini semacam “dapur” dari rumah organisasi, tempat mengolah dan menyiapkan sajian.

Sejak 2010 Endar banyak terlibat dalam bidang sekretaris, terutama di Dewan Karya Pastoral, serta dalam beberapa lembaga. Dalam posisi itu ia mengaku harus tahu persis berbagai hal terutama data di dalamnya. “Walau dinamai sebagai kerja dibalik layar namun saya memang *musti* ikut menyodorkan pemikiran, merencanakan bahkan melaksanakan. Artinya ada tanggung jawab untuk membuat perencanaan atau konsep-konsep yang akan dijalankan,” demikian sharing Sekretaris Dewan Harian, Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung ini.

Pada satu sisi peran ini adalah tugas dan tanggung jawab tetapi di sisi lain tidak terlepas juga dari sebuah panggilan. Di dalam tugas dan peran ini terselip misi, misi sebagai pribadi beriman dan ada suatu cita-cita yang ingin diwujudkan. Artinya tidak hanya dilihat sebagai



Matias Endar Suhendar

pekerjaannya saja tetapi juga dimaknai sebagai panggilan hidup. Namun selain misi pribadi tersebut, tentunya lebih besar diupayakan adalah misi lembaga dimana ia berkarya, bertugas. Atas hal ini ia mengaku bersyukur atas kesempatan yang ia terima ini. “Sejak awal, saya selalu merasa terpenggil untuk melayani Gereja, dan ini sesuai cita-cita saya menjadi pekerja pastoral,” ungkap figur yang sejatinya adalah katekis ini.

Di dalam karya ini, selain untuk mewujudkan misi atau idealisme pribadi sebagai orang beriman tadi, tetapi juga bisa menopang tanggung jawab sebagai orang yang ditugaskan dalam pekerjaan itu. Kedua kepentingan ini menyatu, sinkron, sehingga diakui Endar dalam menjalaninya selalu penuh sukacita, bukan karena semata-mata sebagai karyawan, pekerja dan lain-lain. Bahkan ia banyak menjalankan pekerjaan-pekerjaan yang kadang tidak terkait dengan tugasnya yang sebenarnya, misalnya bagaimana ia turut menghadirkan Gereja

di daerah Bandung selatan lewat Yayasan Buana Mekar, Sekolah Indriyasana, keterlibatan di paroki dan sejumlah keterlibatan yang lain.

Mental bekerja di balik layar ini terlebih dimotivasi semangat misionernya untuk mengembangkan institusi Gereja keuskupan. Semangat misi yang sangat kuat ini memberinya sukacita manakala ia diberi tugas-tugas yang baru dengan tantangan yang baru sekalipun. “Bukan karena ingin dipuji atau untuk mendapatkan sesuatu, tetapi karena jiwa saya memang begitu. Jangankan hal yang ditugaskan, yang tidak ditugaskan pun, sejauh untuk perkembangan Gereja, saya lakukan dengan sukacita,”.

Ditugaskan secara khusus memikirkan suatu program lembaga, tidak serta merta program yang dibuatnya diterima oleh atasan. Dan karena ide/konsep itu bukan merupakan ambisi pribadi atau idealismenya sendiri, tentu ketika konsep ini ditolak pun tidak menjadikan sakit hati dan sebagainya. Bagi Endar sudah semestinya bisa berlapang dada untuk menerima konsep yang lebih besar dari pada konsepnya. Sebagai pelayan di balik layar ini, terpenting baginya adalah membantu, memikirkan dan menyiapkan program, sebagai usulan kepada penentu kebijakan.

Ketika mengambil pilihan untuk bekerja dibalik layar, orang harus berani untuk meninggalkan popularitas, meninggalkan rasa empunya keberhasilan, meninggalkan perasaan bahwa keberhasilan ini karena saya, dan sebagainya. Bahkan ketika suatu rintisan telah terbentuk atau masa jabatan berakhir, orang ini harus berani menarik diri dan tidak mencampuri lagi urusan organisasi itu lagi, kecuali kalau diminta; demikian prinsip mantan Wakil DPP St. Fransiskus Xaverius Dayeuh Kolot ini.

Dalam refleksinya, Endar kadang merasa bahwa apa yang dikerjakannya

seringkali melampaui batas kemampuan, dan dibalik itu disadari bahwa inilah yang disebut karya dan campur tangan Allah. Maka kalau karya ini dibawa dalam doa, untuk menyerahkan bahwa karyaku ini juga adalah karya Allah, pasti tidak ada yang tidak mungkin. Sebaliknya, kegagalan-kegagalan yang dialami, ketika diserahkan kepada Tuhan akan menjauhkannya dari frustrasi, patah semangat atau menjadi tidak produktif. “Kalau aku gagal, mungkin Tuhan belum berkenan akan usahaku”.

Atas peristiwa, rintisan, usaha dan keberhasilan yang Endar alami dan jalani selama ini, kini ia boleh merasa bangga. Kebanggaan yang selalu tersimpan dalam hatinya, dan hanya untuk dirinya saja. Senyum sukacita (Jawa : *mesem*) itu muncul ketika pergi ke Gereja Dayeuh Kolot, duduk di belakang, melihat umat yang nyaman berdoa. Gereja ini mengalami pergumulan yang tidak mudah untuk menjadi seperti sekarang ini dan walau sedikit saja, Endar merasa ikut ambil bagian di dalamnya. Juga ketika datang ke sekolah Indriyasana, melihat guru-guru dan anak-anak bisa melakukan proses pendidikan dengan sukacita, kembali senyum itu tersungging.

Kiranya dari sharing tadi terlintas makna bahwa pelayanan di balik layar memberikan spiritualitas dan inspirasi yang besar. Pekerja-pekerja ini kiranya memberi kesaksian tentang kesetiaan, ketekunan, kepasrahan, keterbukaan akan campur tangan Tuhan, tetapi juga kesaksian akan doa.***

deBritto



Sr. Gracia Budiastuti, OSU

Kuncinya adalah Sukacita

Siapa pun yang mengetuk, segerakan pintu akan dibukakan dan disambut dengan senyum ramahnya.

tentu keahlian keperawatan ini dikaryakan dalam komunitasnya. Selain menjadi perawat di komunitasnya, beliau juga dipercaya menjadi Ibu Asrama di Jakarta dan Malang mulai tahun 1968 hingga dua puluh tahunan ke depan. Setelah itu, tahun 1983, ia menggantikan seorang suster dari Belanda untuk menjadi ekonom. Pelayanannya sebagai ekonom terus berlanjut di beberapa komunitas Ursulin lainnya di Jakarta, Solo, dan Sukabumi sampai tahun 2014. Setelah itu, beliau pindah ke Bandung dan menempati Biara Ursulin Supratman 3 tahun terakhir.

“Hidup adalah Anugerah” itulah semangat yang terus dihayati dalam hidup, panggilan dan karya. Ia tidak pernah mengeluh meski puluhan tahun mendapat tugas yang sama sebagai ekonom. “Saya tidak pernah membandingkan diri dengan orang lain. Setiap keputusan atau tugas berasal dari Tuhan sehingga musti dijalani dengan baik. Yang memberikan tugas memang provinsial, tapi itu adalah keputusan dari Tuhan,” ungkapnya. Karena hidup dan segala tugas di dalamnya dimaknai sebagai anugerah dari Tuhan, maka suster ini menjalani dengan rela hati.

Suka cita dan doa menjadi kunci karya Sr. Gracia. “Saya minta tolong pada Tuhan setiap hari. Saya selalu berdoa, baru setelah itu bekerja. Di situ terasa kalau Tuhan selalu mendampingi saya,” ujarnya. Selain itu, supaya setiap karya berbuah bagi banyak orang, maka “Kerjakanlah dengan sungguh-sungguh dan hati senang.”***

Fr. Moses William Yuwono

Ditanyakan apa keperluannya dan segerakan menghubungi rekan atau seseorang yang tamu itu maksudkan. Itulah keseharian Sr. Gracia, OSU (85) saat ini, bersiaga di *front office*, resepsionis, penjaga pintu (*portir*) biara Ursulin Supratman-Bandung. Posisi dan peran yang sungguh di depan layar, bahkan layar terdepan.

Di layar terdepan itu Sr. Gracia Budiastuti, OSU menyediakan waktu sepanjang hari untuk menjaga pintu dan telepon, melayani setiap yang datang. Selain itu apa yang ia perbuat, salah satunya adalah mengerjakan kerajinan tangan rosario dan *pergamano*. Kerajinan *pergamano* berbahan dasar kertas kalkir yang oleh tangan terampil Sr. Gracia dibuat menjadi pembatas buku, kartu ucapan, atau bungkus souvenir.

Mengikrarkan kaul kekal tahun 1967 dan telah 53 tahun menjadi biarawati, banyak sekali tugas, tanggung jawab dan posisi yang pernah ia emban. Hampir semua yang pernah ia tangani adalah karya-karya di belakang layar, tidak banyak tampil di muka publik.

Sebagai juniorat, Sr. Gracia menjalani studi keperawatan hingga kaul kekal ditempuhnya. Kemudian sudah barang

Bukan Lagi Aku yang Hidup

“Doa itu nomor satu,” seruan inilah berulang ditekankan oleh Sr. Maria Lisabetha Sukarni, OP ketika ditemui di Biara Santa Maria Cimahi. Setiap pagi pukul 03.30, ia yang kini berusia 76 tahun ini menyiapkan segala keperluan ibadat dan Misa di kapel. Karena posisi kamarnya yang paling dekat dengan pintu utama biara, Sr. Lis membuka pintu depan dan jendela-jendela. Ini bukan sembarang rutinitas, membuka pintu biara setiap pagi adalah simbol dirinya yang sedang membuka hati untuk kehadiran Tuhan dalam jiwanya.

Setelah sarapan dan mencuci piring, biarawati yang telah 50 tahun membiara ini mengambil rosario dan sambil berjalan ke makam, mulai berdoa. Baginya, bakti dan syukur atas hidup ia sampaikan dalam doa. Aktivitas doanya dilakukan senyap di dalam biara namun sungguh diperlukan bagi banyak orang. Setiap pagi mula-mula doa diintensikan bagi semua suster yang memulai karya dan orang-orang yang berperan di dalamnya. Kemudian juga didoakan para imam, para donatur, serta melalui pertolongan St. Dominikus mendoakan semua anggota dan karya ordo. Sesampainya di makam, Sr. Lis mendoakan jiwa-jiwa mereka yang sudah meninggal. Tak lupa, Sr. Lis memohonkan pertolongan bagi para pasien dan tenaga medis di tengah pandemi Covid-19 ini, terlebih mereka yang oleh karenanya meninggal tanpa iringan ibadat dan penguburan yang pantas.

Perhatiannya lebih di bidang kesehatan menjadi wajar sebab Sr. Lis adalah seorang perawat sebelum menjadi biarawati. Setelah bertugas di RS St. Yusuf dan St. Borromeus di Bandung, ia juga cukup lama memimpin RS St. Elisabeth di Purwokerto.



Sr. Maria Lisabetha Sukarni, OP

“Semua sudah pernah saya rasakan, kini saya hanya ingin melekat pada Tuhan,” itulah kesungguhan ungkapannya. Ia meyakini bahwa hidupnya sebuah mukjizat. Sebelum pindah ke komunitas Cimahi, selama lebih dari 20 tahun Sr. Lis menderita penyakit yang tidak diketahui jenisnya. Ia bahkan sudah divonis tidak akan hidup lebih lama lagi. Jadi, kalau Sr. Lis bisa berjalan, berbicara, apalagi berdoa seperti sekarang ini, itu adalah sebuah keajaiban.

Hal inilah yang mendasari semangat pelayanan Sr. Lis, apapun perannya sekarang. Satu keyakinannya : “Kalau aku hidup, bukan lagi aku yang hidup, melainkan Tuhan yang hidup dalam diriku,” sehingga, “apa yang kuperbuat harus merupakan perbuatan Tuhan.” Di kesempatan hidupnya 'yang kedua' ini, Sr. Lisabetha ingin sedekat mungkin bersama Tuhan, melayani doa bagi semua orang dari tempat senyap miliknya, serta ingin sebanyak mungkin berbagi kasih, kasih yang telah lebih dulu diterima berlimpah-limpah dari Tuhan.***

Fr. Moses William Yuwono

Sosok Penyaji



“Berawal dari bangku SMP, saya sudah menyukai dunia fotografi dan videografi,” ucap Ignatius Christopher Adisurya (25). Inilah awal mula Christo tertarik dengan dunia audio visual. Ia

mulai belajar dunia audio visual ketika belajar di SMP, mulai dari belajar soundsystem dan kamera. Kemudian ia sering membantu menjadi operator soundsystem di sekolah dan juga dipercaya mengurus multimedia. Kegiatan ini berlanjut sampai dengan bangku SMA.

Progres kemudian mulai berkembang dimana bersama teman-teman ia mulai memproduksi film *indie/independen* dan bergabung dengan rumah produksi *bikinan* sekolah. Pernah suatu kali ia dipercaya oleh salah satu sekolah untuk menjadi pengajar pembuatan film kepada para siswa dalam tugas pelajaran Bahasa Indonesia.

Ketika memasuki jenjang Universitas, justru bukan jalur perfilman yang ia ambil tetapi Teknik Informatika. Entah berkaitan atau tidak kedua bidang tersebut, tetapi Christo mengaku menyukai keduanya. “Kadang merasa bimbang, saya harus menitikberatkan bidang mana, karena di satu sisi, ia juga menyukai dunia komputer tetapi disisi lain menyenangkan dunia perfilman. Namun walau begitu saya menjalani semuanya dengan senang dan tidak terbebani dengan kedua bidang ini,” demikian ungkapnya. Ketika menjalani kuliah Teknik Informatika ia juga *nyambi* bekerja di bidang multimedia *event planner*, sambil mengembangkan ilmunya. Demikian kisah perjuangan pengembangan talenta dari sosok kompeten yang selama pandemi covid-19 ini berada di balik layar, khususnya dalam program *live streaming* misa harian yang dipimpin Uskup Keuskupan Bandung dan misa mingguan.

“Pada dasarnya, saya ini orang yang tidak pandai berbicara di depan umum. Oleh karena itu, melalui dunia audio visual inilah saya berperan; yaitu peran untuk menyampaikan pewartaan akan pesan, visi misi keuskupan untuk dapat dilihat oleh orang banyak,” lanjutnya. Ia juga mengakui ada kalanya merasa jenuh muncul dalam pikiran, karena hampir setiap hari bergulat dengan dunia audio visual. Tetapi karena ini sudah menjadi *passion*, maka rasa kejenuhan itu berusaha ia tepiskan, bahkan kadang-kadang memacu dirinya untuk memunculkan ide, membuat karya selanjutnya.

Bergabung di Komisi Komsos sejak tahun 2017, Christo merasa jalan ini merupakan jalan untuk membantu dan ikut pelayanan di Gereja sesuai kemampuan yang dimiliki. Peran media audio visual menurutnya semakin terasa ketika masa pandemi covid-19 ini terlebih ketika misa harus dilakukan *online* dan disiarkan melalui media sosial. Hal inilah yang semakin memupuk pelayanannya dalam menyajikan dan memberikan yang terbaik untuk umat yang tidak dapat mengikuti misa.

Di saat awal-awal masa pandemi, ia dan tim (Stephanus Yogipranata dan Kevin Aquinaldi) setiap hari keliling paroki untuk mempersiapkan misa harian *online*. Puncaknya pada pekan suci, dimana biasanya ramai oleh hiruk pikuk umat, pada saat ini terasa sepi. Peristiwa ini menggugah iman dan batinnya untuk menyajikan sarana bagi umat mengikuti pekan suci secara daring. Namun dia sendiri bersyukur karena merasa diberikan kesempatan untuk mengikuti misa pekan suci ini. Aktivitas pelayanan ini juga menjadi doa bagi anak pertama dua bersaudara ini. Bergelut dengan pastoral Gereja terlebih terlibat dalam doa-doa dan liturgi, ia juga sekalian berdoa di situ. “Kita tidak tahu kapan doa dan harapan itu akan dikabulkan, namun selama Tuhan berkenan, pasti akan ada jalan,” demikian harapannya.***

Herman

Nyanyian Sang Veteran



Dengarlah teman-temanku seperjuangan
Kita orang harus berani
melawan penjajahan
Baik yang bersifat moral, individual,
intelektual, nasional, internasional
dan al al yang lain

Belajarlah padaku, karena aku veteran
Yang sempat melatih orang-orang
yang punya kedudukan di pemerintahan
Bukan soal tembak menembak,
atau adu strategi peperangan
Atau bagaimana harus bisa
bertahan hidup dalam kondisi
apa dan kapan pun
Tapi..... bagaimana
mengalahkan diri sendiri
Memperkuat jati diri,
mempertahankan kehormatan pribadi
dan nasionalisme bangsa

Mari saudara kita bangkit
Jangan hiraukan rasa sakit
Lupakan masa-masa sulit, waktu sakit
Wabah penyakit

Jadi, teman-temanku seperjuangan
Sekarang meskipun kita sudah tua
Jangan pernah merasa kalah
atau tersisihkan
Oleh waktu, oleh usia, oleh jaman
Atau oleh generasi muda yang perkasa
Kita masih punya peluang
dan kesempatan
Tuhan masih memberikan pilihan
Bukan soal maju atau mundur

Dengan semangat yang mengendur
Lalu benar-benar mundur teratur. Kabur

Di sini aku bisa berdendang riang
Tanpa gitar atau seruling panjang
Ditemani secangkir teh tawar
Buat tenggorokan tua biar segar
Cintaku pada negeri ini jangan diragukan
Lebih dari tiga per empat umurku
Tuntas habis pada masa-masa perubahan
Di mana kemerdekaan
harus diisi dan dituju
Jangan berhenti pada
bacaan berbagai aliran
Semuanya berisikan ajakan,
nasehat dan anjuran
Nyatakan pada tindakan dan perbuatan
Pada tetangga, teman,
sahabat dan kenalan
Sabda itu sudah nyata. Senyata-nyatanya
Berapa kali lewati perubahan pengertian
Tak berubah arti sejati. Intisari
Bahwa Dia sangat dekat. Di sanubari

dari Titian Benteng Gading
Yulius Sutono

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Pelayanan Tulus: Dedikasi Tanpa Menuntut Publikasi

Pengakuan adalah salah satu yang dicari dan dinanti setiap orang entah sadar maupun tak sadar. Pengakuan dikaitkan dengan harga diri. Tak heran kalau orang yang tidak diakui merasa tidak dihargai hingga ia bisa kecewa (dalam hati dan budi), bahkan marah besar (dalam kata dan tindakan): “Memang saya ini siapa? Tidakkah orang tahu bahwa saya telah berkorban banyak demi suksesnya acara ini dan demi berhasilnya orang itu? Di mana rasa terimakasihnya; mengapa tidak disebut dalam deretan apresiasi? Di mana penghargaanannya; mengapa tidak ditayangkan dalam layar dan ditampilkan dalam publikasi?” Bisa jadi, kita kaget mendengar segala omongan itu karena tak menduga bahwa orang tersebut menuntut pengakuan, sementara tampaknya ia melayani dengan tulus dan bekerja dengan ikhlas.

Dalam kehidupan dengan berbagai kegiatannya, ada macam-macam peran yang dibutuhkan agar kehidupan berlangsung baik dan kegiatan berjalan sesuai rencana. Berbagai peran saling melengkapi satu sama lain yang tanpa salah satunya, kehidupan akan berjalan pincang dan kegiatan akan terasa timpang. Ada sesuatu yang kurang. Meski semua peran dibutuhkan, tetapi tidak semuanya mempunyai fungsi dan posisi sama. Ada yang tampak jelas dan menonjol, tetapi ada juga tak terlihat, bahkan tersembunyi. Ada peran utama, tetapi ada juga peran pembantu atau figuran. Ada orang yang bekerja di depan panggung, tetapi ada juga yang berkarya di balik layar.

Yang penting adalah orang menyadari tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya masing-masing agar semua berjalan dengan harmoni sesuai rencana dan cita-cita.

Santo Paulus menggambarkan situasi keberagaman fungsi dan posisi dalam Tubuh Mistik Kristus, yaitu Gereja dalam 1Kor 12: 1-31. Agaknya ada perselisihan di antara umat Korintus yang mengancam persatuan, di mana orang saling membanggakan diri dan mencari pengakuan. Maka, Paulus mengingatkan mereka akan kenyataan sebagai satu Gereja, di mana setiap orang dianugerahi karunia yang berbeda-beda demi kepentingan bersama, yaitu Gereja sesuai dengan kehendak Roh Kudus. “Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh. Dan ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. Dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama” (1Kor 12: 4-7). Hal ini ditegaskan kembali dengan kenyataan bahwa Gereja itu terdiri dari banyak anggota, tetapi merupakan satu tubuh yang tak terpisahkan. Dengan sangat sederhana Paulus memberi contoh. “Andaikata kaki berkata: “Karena aku bukan tangan, aku tidak termasuk tubuh”, jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh?” (1Kor 12: 5) Allah memanggil kita dan memberi peran khusus kepada kita sesuai dengan kehendakNya. Yang penting, bagaimana kita menjalankan peran yang dipercaya Allah kepada kita dalam kesatuan GerejaNya.

Dalam Gereja lokal, entah tingkat keuskupan atau paroki, ada peran-peran yang dipercayakan kepada umat untuk menggembalakan Gereja. Mulai dari uskup sebagai gembala utama di keuskupan yang dibantu oleh kuria, dewan karya pastoral, dan komisi-komisi hingga para imam sebagai pastor di paroki atau institusi yang dibantu oleh dewan pastoral paroki atau para pengurusnya. Di samping mereka yang perannya tampak jelas dan pribadinya sering tampil dipublik sesuai dengan fungsinya, ada banyak peran (orang) yang tidak tampak hingga tak dikenal. Semua orang berjasa yang tanpa salah satunya akan terasa timpang.

Dalam perayaan ekaristia, ada peran yang menonjol hingga orang bisa melihat siapa dia dan langsung bisa mengevaluasi perannya, misalnya lektor, pemazmur, dirigen, koor, putra-putri altar, asisten imam, kolektan dan among tamu. Tim keamanan dan sie liturgi kadang kelihatan, dan kadang tak tampak. Kalau liturgi berlangsung dengan bagus, orang pun langsung memberi apresiasi. Di balik layar, ada orang yang bekerja membantu ekaristia berlangsung hikmat, yaitu pelayan kebersihan, penghias bunga, kelompok koster, dan peran lain sesuai dengan situasi lokal masing-masing. Terkadang mereka semua butuh apresiasi dan pengakuan. Tak sedikit orang kecewa kalau ada deretan ucapan terimakasih, tetapi ternyata seseorang atau sekelompok orang tak disebutkan perannya. Namun, tak sedikit juga orang entah yang tampil di panggung maupun berkarya di balik layar tak mau ditonjolkan dalam apresiasi dan tak mau ditampilkan dalam publikasi. Bagi mereka, pelayanan sudah merupakan anugerah dan upah, karena pelayanan adalah persembahan kepada Allah dan bakti kepada Gereja.

Di tingkat Keuskupan (Bandung), selama masa pandemi Covid-19, ada beberapa pihak yang tidak minta diapresiasi, patut kita

hargai. Tim Komsos Keuskupan Bandung berkarya di balik misa *streaming* sejak 22 Maret 2020 hingga hari ini yang didukung oleh tim pastores Gereja Katedral beserta Dewan Pastoral Paroki, Sie Liturgi, dan Komsos Katedral. Tim *Pastoral Care Covid-19* Keuskupan Bandung beserta dengan Caritas dan Komisi PSE Keuskupan Bandung yang berkarya di balik penyediaan berbagai fasilitas penanganan pandemi dan kegiatan sosial-ekonomi sebagai ungkapan belarasa Gereja kepada umat dan masyarakat yang membutuhkan. Dewan Karya Pastoral beserta para karya Keuskupan dengan caranya yang unik masing-masing turut membantu penanganan wabah Corona ini, seperti menyediakan tempat isolasi mereka yang telah berkontak dengan orang yang terinfeksi virus Corona. Di Tingkat paroki, dewan pastoral paroki beserta umatnya juga terlibat banyak dengan cara yang khas sesuai dengan tuntutan setempat. Di balik kegiatan-kegiatan tersebut, ada juga banyak donatur dan relawan yang menopang berbagai kegiatan pastoral dan sosial. Akhirnya, di tingkat masyarakat ada banyak pihak yang berkarya di balik layar, seperti petugas kesehatan, kebersihan, keamanan, dan pelayan publik lainnya.

Selama ini, khususnya saat pandemi Covid-19, peran apa yang sudah kita persembahkan untuk Tuhan dan Gereja serta bagi umat dan masyarakat? Mari kita syukuri bahwa Allah berkenan mempercayakan peran tersebut kepada kita. Mari kita ucapkan terimakasih kepada mereka semua yang telah berperan entah di atas panggung atau di balik layar kehidupan dan kegiatan. Mari kita tingkatkan peran kita di mana pun entah ditonjolkan dalam deretan apresiasi atau ditampilkan publikasi karena pelayanan adalah persembahan kepada Allah dan bakti kepada umat dan masyarakat melalui Gereja.***

Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC

Jakob Sumardjo

Budayawan

Kikir dan kaya

Kalau mau kaya harus kikir. Orang yang suka memberi rezeki kepada orang lain yang membutuhkannya, entah dia miskin atau kaya akan mengurangi kekayaannya.

Pada tahun 1966 ketika saya masih bujangan, saya membeli buku cukup tebal terbitan Balai Pustaka, berjudul “Kisah-Kisah dari Rumania (1964). Buku itu diberi pengantar oleh Menteri Pendidikan waktu itu (Orde lama) Prof. Dr. Prijono. Waktu itu Rumania di bawah pengaruh Uni Soviet yang komunis. Tetapi cerita-cerita pendek di dalamnya tak menyangkut komunisme. Salah satu cerpen yang tertanam kuat di ingatan saya adalah “Si Kramat Tudose” oleh Barbu Delavrancae.

Cerpen itu bercerita tentang bujangan tua Tudose yang disebut “keramat” atau “suci” karena pernah ziarah ke Tanah Suci. Tudose adalah Katolik seperti umumnya di negeri itu. Ia terkenal amat kikir, tetapi tak seorangpun mengatakannya sebagai “orang kaya”. Ia hanya dikenal paling pelit luar biasa. Kalau kolekte memasukkan uang recehan, kalau makan amat sederhana seperti umumnya keluarga amat miskin. Pakaianya yang itu-itu juga, tak pernah membeli pakaian baru. Semua tindakan kikirnya selalu ada alasannya yang masuk akal karena zaman itu “zaman sulit”. Tudose bukan hanya pelit untuk orang lain tetapi juga untuk dirinya sendiri.

Akibatnya kesehatannya memburuk dan akhirnya meninggal. Ketika mau dikuburkan baru ketahuan bahwa Tudose menyimpan banyak emas. Kini masyarakat baru tahu mengapa Tudose selama ini amat kikir. Karena ia tak meninggalkan surat wasis apapun maka semua kekayaannya diputuskan oleh Gereja untuk biaya pemakamannya. Terjadilah peristiwa pemakaman Tudose yang amat indah dan mewah melebihi pemakaman raja.

Itulah kisah orang “miskin” yang kikir. sebaliknya kisah jutawan Paul Getty yang mengaku tak tahu jumlah kekayaannya. “Orang yang masih dapat menghitung kekayaannya bukan orang kaya”, katanya. Tahun 1973 cucu Getty diculik di Roma. Ketika para penculik mengajukan tebusan, Paul Getty tak melayaninya. Akibatnya cucu korban penculikan menjadi komoditas kaum penculik dalam transaksi jual beli. Karena Getty tak acuh saja, maka si cucu mulai dipotong satu telinganya. Kalau tak ditebus juga maka satu persatu anggota tubuhnya akan dipotong. Karena ia cucu kesayangannya, akhirnya ditebus juga.

Bahkan dalam Injil dikisahkan, tentang kekayaan dan kepelitan ini dalam perumpamaan Lazarus yang miskin. Si kaya yang kikir ketika meninggal sempat meminta-minta seteguk air pada si miskin. Si kaya raya dalam Injil ini pernah belajar empati penderitaan orang lain. Si kaya tak mau

tahu kemiskinan dan penderitaan orang-orang miskin

Ibu saya tahun 1960-an tak pernah berpikir menampung anak kos karena anaknya sendiri berjumlah enam orang. Tetapi ketika saya bekerja sebagai guru di Bandung dan harus bayar kos, ibu mulai menampung seorang mahasiswa untuk menyewa salah satu kamar yang khusus dibangun untuk mahasiswa tersebut. Ibu melakukan hal itu karena ingat saya yang hidup kos di Bandung dengan gaji yang amat pas-pasan yang kadang kurang makan dan akhirnya masak sendiri. Ibu membuka kamar kos karena ingin anak lain mengalami hidup kekurangan seperti dialami anaknya

Orang kaya kikir tak pernah punya empati dan simpati pada orang-orang miskin. Alasannya karena ia pekerja keras dan orang lain juga harus kerja keras. Sudah untung mereka saya kasih pekerjaan. Paul Getty dan Tudose adalah pekerja keras yang kikir ini. Yang memprihatinkan adalah orang-orang kaya karena warisan orang tuanya. Para pewaris ini sama sekali tak kenal kekurangan, kemiskinan dan penderitaan. Mereka lebih cenderung tak punya empati pada orang lain. Sejarah kekaisaran Tiongkok menunjukkan hal itu. Biasanya pendiri dinasti adalah orang tak kaya tetapi pekerja keras. Setelah berhasil menggulingkan dinasti yang penuh korupsi, ia mendidik anak-anaknya agar mengenal kemiskinan dan penderitaan orang tua mereka, dengan jalan memanjakannya. Setelah pendiri dinasti meninggal maka kerajaan sedikit demi sedikit lemah akibat budaya korupsi semakin luas. Orang ingin cepat kaya tanpa kerja keras, tapi memiliki jabatan tinggi sebagai modus untuk korupsi.

" Yen kula mundur sebab ajrih
kula kening di punwastani
kirang dhateng Gusti "

(Orang yang mundur dari sebuah pertempuran (perjalanan hidup) karena takut, dapat dinilai sebagai orang yang kurang pasrah kepada Tuhan.

- R.P.M Sosrokartono



Kisah pewaris kekayaan yang berhati emas dalam sejarah adalah Sidharta Gautama dan Fransiskus Asisi. Keduanya sama sekali meninggalkan kekayaan warisan yang diterimanya. Keduanya memilih hidup miskin demi kerohaniannya. Keduanya menjadi pendeta. Itulah sebabnya ketika ada pendeta yang kaya raya menjadi sumber yang melimpah ruah.

Di Bandung tahun 1920-an dan 1930-an terkenal Raden Mas Sosrokartono yang juga bertindak mirip Fransiskus dan Sidarta. Ia masuk golongan intelektual di Eropa yang bergaji besar. Tetapi tiba-tiba meninggalkan semua kemegahan dunia modern dan memilih hidup miskin dan penyembuh rakyat yang sakit di kota Bandung. Tempat tinggalnya di Jalan Pungkur. Ia memang dikenal masyarakat sebagai penyembuh dengan cara kebatinan. Ia rajin berpuasa dan hanya makan cabe merah sebatang tiap hari. Ia mengajarkan ilmu *kantong bolong*. Kalau punya uang seberapa banyaknya pun lebih utama kalau diberikan semuanya kepada yang membutuhkannya akibat kemiskinan.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Kenormalan Baru sebagai Kantong Anggur Baru

Mat.9:14-17

Kepada Yesus datang juga murid-murid Yohanes yang bertanya mengenai berpuasa. Yesus menjawab bahwa selama pengantin laki-laki ada, para tamu tidak akan berpuasa. Akan tetapi, nanti ketika sang mempelai diambil dari mereka, mereka akan berpuasa. Puasa yang ditanyakan para murid Yohanes adalah puasa yang merupakan wujud kesalehan pribadi, bukan puasa agung yang dituntut dalam peringatan Hari Pendamaian atau juga puasa-puasa yang diwajibkan pada saat-saat khusus. Yesus sendiri nampaknya tidak meminta para murid untuk berpuasa pada kesempatan-kesempatan khusus. Baru setelah kematian Yesus, orang-orang Kristiani juga menjalankan puasa dalam tradisi rohani mereka seperti dilakukan juga oleh orang-orang Yahudi pada umumnya.

Pertanyaan mengapa Yesus tidak berpuasa dan pertanyaan mengapa orang Kristen mengikuti praksis tersebut memerlukan penjelasan. Orang Yahudi wajib berpuasa hanya pada Hari Pendamaian. Sebagai catatan, Hari Pendamaian bukanlah hari pesta. Hari ini justru menjadi hari puasa. Bangsa Israel merayakan hari ini pada tanggal 10 bulan Tisri (Im.16:23.26-32; Bil.29:7-11). Pada hari tersebut Imam Agung mengakukan dosa-dosa umat Israel. Sekaligus saat itu juga imam agung membebarkannya pada seekor kambing yang dipilih untuk upacara tersebut. Setelah upacara pengakuan dosa usai, orang-orang membawa kambing itu ke padang gurun dan membiarkannya mati kering di sana.

Orang Israel membiarkannya mati kering karena si kambing praktis sudah tidak layak lagi untuk dikurbankan. Kambing itu sudah dianggap najis karena dosa-dosa yang sedemikian banyak dibebankan kepadanya. Menurut teks Imamat 16:10, kambing tersebut mendapat label 'untuk Azazel' atau sang Iblis. Dari upacara tersebut masyarakat modern mengenal istilah 'kambing hitam', yaitu orang yang harus menanggung kesalahan atau dosa orang lain. Sebagai kurban persembahan pada saat ibadatnya imam agung akan mengambil domba lain yang layak dikurbankan.

Pada Hari Pendamaian orang Yahudi, terutama orang-orang Farisi juga berpuasa dan sekaligus berdoa, mempersembahkan korban silih, dan melakukan upacara perkabungan. Kitab Didakhe yang berasal dari abad kedua mencatat bahwa kelompok Farisi berpuasa pada Senin dan Kamis. Sedangkan orang Kristen berpuasa pada Rabu dan Jumat. Artinya, sudah ada pergeseran dari tradisi Yudaisme menuju kepada tradisi Kristen.

Bagi jemaat Matius, yang diajarkan Yesus ini membantu mereka untuk menghadapi praktik-praktik aktual hidup bersama mereka. Mereka berjumpa dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa yang dianggap sebagai orang berdosa. Mereka pun membuka perjamuan mereka bagi kelompok-kelompok ini. Mereka juga membuka diri bagi kehadiran orang-orang kafir yang selalu dianggap sebagai orang-orang



berdosa. Perjamuan inklusif yang melibatkan kelompok-kelompok yang tersingir bukanlah satu-satunya praksis komunitas Kristen awal yang menimbulkan masalah.

Dalam kaitan mempromosikan semangat inklusif itu, Yesus juga menyatakan kepada para pengikut-Nya. *“Anggur yang baru tidak diisikan ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian kantong itu akan koyak sehingga anggur itu terbuang dan kantong itu pun hancur. Tetapi anggur yang baru disimpan orang dalam kantong yang baru pula, dan dengan demikian terpeliharalah kedua-duanya”* (Mat.9:17). Metafor baju yang baru, anggur baru, dan kantong kulit yang baru melambangkan cara hidup Yesus yang baru. Demikian pula, metafor itu melukiskan cara hidup baru para pengikut-Nya yang disebut orang Kristen. Meskipun demikian, yang ada sebelumnya tidak ditinggalkan alias tetap dipelihara, terutama yang menjadi akar dari tradisi itu. Selain memelihara yang lama, Penginjil Matius memelihara tradisi Markus tentang ketidak-cocokan antara yang lama dan yang baru. Akan tetapi, penginjil Matius menambahkan juga keinginan supaya keduanya (yang lama dan yang baru) terpelihara dengan baik. Hidup orang beriman sebagai pengikut Kristus senantiasa ada dalam tarikan antara yang lama dan yang baru, antara tradisi dan relevansi. Oleh karena itu, setiap orang beriman harus terus berusaha berpegang pada akar yang benar supaya dapat berbuah seperti yang diharapkan arus zaman.

Orang beriman di zaman ini terus berusaha menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kondisi atau situasi secara kontekstual dan relevan. Orang beriman di Indonesia juga harus terus menghadapi kondisi yang dinamis alias

terus berubah. Kondisi terkini yang harus dialami adalah *new normal* alias kenormalan baru terkait wabah covid-19. Pemerintah Republik Indonesia melalui Juru Bicara Penanganan Covid-19 menerjemahkan *new normal* sebagai tatanan, kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan kata lain, upaya mengkondisikan diri adalah suatu panggilan terus-menerus dari setiap orang beriman. Amanat Yesus supaya setiap orang beriman menempatkan anggur baru dalam kantong baru menjadi terus-menerus relevan dan aktual.

Dalam kondisi tatanan baru ini orang beriman juga harus membiasakan diri beribadat secara baru. Jika sebelumnya harus beribadat dari rumah dan menerima komuni batin, kini orang beriman harus membiasakan diri beribadat dengan kondisi serba terbatas demi keselamatan bersama. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pertumbuhan iman umat. Tantangan ini adalah peluang untuk semakin menguatkan iman, bukan sebaliknya. Umat beriman harus menyiapkan kantong-kantong anggur baru supaya anggur iman mereka tidak rusak. Sebaliknya, dengan kantong baru itu cara hidup beriman yang baru yang tetap memelihara ajaran dan tradisi sekaligus mencari wujud yang lebih relevan itu akan terus dikembangkan.***

Arus Zaman New Normal

*Albertus Herry Nugroho**

Pandemi Covid-19 telah menggoyahkan banyak keamanan di berbagai negara. Menyikapi ancaman dan risiko yang ditimbulkannya, sejumlah aturan baru diterapkan di negara kita, seperti: Pembatasan Sosial Berskala Besar, Kebijakan Pendidikan, Penyesuaian Tata Kerja Perusahaan, Perlindungan Orang dari dan ke Indonesia, dan Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara. Berbagai aturan ini diberlakukan untuk mengurangi kecepatan penularan virus dan menekan angka korban sakit dan meninggal. Telah kita alami bersama bahwa sejumlah aturan itu membatasi gerak kita karena virus paling mungkin berpindah dalam pergerakan dan pertemuan antar manusia. Ini mengurangi pendapatan banyak orang, terutama yang mengandalkan pertemuan orang dalam skala besar, padahal kebutuhan hidup tidak berkurang.

Pembatasan gerak ini telah merugikan banyak pihak, dari pemerintah pusat, perusahaan, sampai pekerja dengan upah harian. Pembatasan oleh pemerintah itu ada masanya; tidak dilakukan terus menerus meskipun ancaman virus ini tetap ada dan penularannya masih terjadi sampai sekarang. Selama pembatasan oleh aneka aturan, kita dijaga oleh pemerintah dan aparatnya. Hendaknya, selama pembatasan itu berlangsung, kebiasaan baru tumbuh dalam hidup keseharian kita: menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan rajin mencuci tangan dan tempat tinggal, menjaga jarak aman dengan orang lain sekitar 1-1,5 meter (tidak berada di tengah kerumunan), dan tetap tinggal di rumah kalau tidak ada urusan penting di luar rumah atau keluar rumah dengan menggunakan masker dan menaati protokol kesehatan di mana pun kita berada. Berakhirnya pembatasan inilah masa *new normal*.

New normal tidak berarti bebas dari aturan dan kembali ke situasi rentan penularan virus, yaitu cara hidup yang kurang peduli pada kebersihan diri dan lingkungan. Dengan memasuki masa *new normal*, kita seharusnya sudah memiliki kebiasaan hidup yang baru. Tidak lagi dijaga dengan ketat oleh aturan pemerintah, tetapi kita sudah dapat menjaga diri sendiri dengan melaksanakan prosedur kesehatan.

Seperti pada masa *physical distancing*, pada masa *new normal*, kita juga dibanjiri berbagai informasi, dari informasi yang benar dan terpercaya, yang diragukan kebenarannya, sampai yang penuh kebohongan. Nasihat dalam surat Ibrani, “Karena itu, harus lebih teliti kita memperhatikan apa yang telah kita dengar, supaya kita jangan hanyut dibawa arus” (Ibrani 2:1) sangat relevan dalam menyikapi aneka informasi itu. Tidak semua berita yang tersebar di percakapan grup itu benar. Kita harus lebih teliti agar tidak begitu saja terbawa arus.

Covid-19, pembatasan gerak sosial, dan *new normal* membawa arus baru yang merubah pola perilaku dan tata hidup bermasyarakat. Bagaimana kita menyikapinya dengan bijak? Berkaitan dengan arus perubahan zaman ini, kita berhadapan dengan tiga pilihan: melawan arus, ikut arus, atau berenang dalam arus.

1. Melawan arus

Kelompok orang yang bersikap seperti ini memilih untuk tidak peduli pada pola hidup bersih dan sehat demi kesenangan diri sendiri, bahkan mereka tidak mau mendengarkan informasi apa pun yang berkaitan dengan Covid-19. Sikap ini diambil berdasarkan pengenalan yang sangat minim terhadap situasi dan terhadap diri sendiri. Mereka sungguh tidak

peduli pada betapa bahayanya virus ini bagi kelompok rentan di sekitarnya. Ciri kelompok ini adalah nekad dan asal-asalan. Tetap melakukan perjalanan, kunjungan, dan menghadiri bahkan mengadakan pertemuan yang melibatkan banyak orang tanpa memperhatikan protokol kesehatan bersama. Demi kesenangan diri (yang penting *happy*), mereka tidak peduli pada aturan dan larangan baku pada masa *new normal*. Alasan mereka memilih sikap ini adalah bosan di rumah dan jenuh dengan orang-orang di rumah. Mereka merasa diri korban dari situasi, ditindas oleh aturan baru yang tiba-tiba muncul akibat pandemi. Merasa menjadi orang paling menderita sedunia hanya karena harus tinggal di rumah. Hasilnya, penyebaran virus semakin tidak terkendali dan pola sebaran tidak dapat dideteksi. Bahkan, mereka menjadi penyebab penderitaan orang-orang yang ditemui karena virus yang berpindah bersama kelompok pelawan arus ini.

2. Ikut arus

Kelompok orang yang bersikap seperti ini memilih sekadar mengikuti aturan demi terlaksananya protokol kesehatan, tetapi mereka kehilangan kegembiraan karena sangat kuatir dan takut. Mereka mendengarkan semua informasi yang berkaitan dengan Covid-19, dan terlalu cepat mengambil kesimpulan: Covid-19 berbahaya bagi semua orang di mana saja. Sikap ini diambil berdasarkan pengenalan yang berlebihan terhadap situasi, tetapi kurang mengenal diri. Belum tentu dirinya rentan tertular virus, tetapi ketakutan dan kekhawatirannya berlebihan. Ciri kelompok orang ini adalah berdiam diri dalam perasaan

was-was. Melebih-lebihkan informasi tentang pandemi Covid-19 sebagai alasan untuk tidak berbuat apa-apa. Merasa terpenjara di rumah, tidak berdaya. Tidak mampu melihat peluang untuk menjadi bahagia. Menyalahkan situasi sebagai penyebab penderitaan mereka. Alasan mereka memilih sikap ini adalah ketakutan dan kekuatiran berlebihan. Ingin tetap bekerja atau beraktivitas, tetapi menahan diri di rumah berdasarkan informasi lengkap tentang bahaya Covid-19. Hasilnya, penyebaran virus lebih terkendali, tetapi mereka kehilangan kebahagiaan hidup, bahkan mereka tidak mengerti betapa pentingnya peran mereka untuk tetap tinggal di rumah.

3. Berenang dalam arus

Kelompok orang yang bersikap seperti ini berani masuk dalam situasi *new normal* dengan kecerdasan. Mereka tetap mengalami bahagia dan memperhatikan keselamatan diri dan sesama. Sikap ini diambil berdasarkan pengenalan yang cukup terhadap situasi sekitar dan situasi diri. Ciri kelompok orang yang memilih sikap ini adalah tenang, waspada, dan kreatif. Mereka membaca informasi tentang pandemi secara terstruktur: penyebab penyebaran virus, pencegahan, dan pertolongan pertamanya. Berdasarkan informasi yang disikapi secara bijak ini, mereka mampu menemukan peluang untuk tetap beraktivitas secara aman dan gembira. Protokol kesehatan dilaksanakan secara cermat dan hati-hati. Alasan sikap ini adalah ingin tetap bahagia di tengah pandemi. Situasi memang tidak menguntungkan, tetapi mereka menemukan kebiasaan baru untuk hidup aman dan gembira. Tinggal di rumah bukanlah masalah

bagi mereka. Bepergian juga bukan masalah karena ketentuan dilaksanakan sebaik-baiknya demi keselamatan banyak orang. Hasilnya, penyebaran virus lebih terkendali, dan mereka tetap mengalami kegembiraan hidup. Mereka menemukan makna tinggal di rumah bersama keluarga, bahkan makin akrab dan mesra dengan anggota keluarganya masing-masing. Di samping itu, mereka menemukan cara-cara kreatif untuk tetap berelasi dengan teman di luar keluarga. Mereka justru menemukan berkat Allah di balik musibah ini.

Berhadapan dengan arus baru ini, Tuhan Yesus memanggil kita untuk

menjadi tuan atas diri sendiri (*master of the self*), yaitu pribadi yang secara besar hati menerima kenyataan arus zaman, tetapi tetap membuat pilihan kreatif berdasarkan peluang positif yang ada, sekecil apa pun. Berkaitan dengan kenyataan zaman, sekali lagi, banyak sekali informasi tersedia. Hendaknya, kita bijak memilih informasi yang perlu dan benar agar kita dapat berenang dalam arus zaman *new normal*.***

*Staf formator
Semnari Tinggi Fermentum



SAYA MAH
UDAH JENUH PEJAN
DI RUMAH TERUS
KANG!



Kang
Cepot

SAATNYA KREATIF,
CEU!



NAON MICALNA
KANG?



MISALNA...
MUNGKIN ADA BARANG?
LAUAS, BISA DIJUAL
ONLINE, KAN?
ATAU BIKIN SAMBEL
DIJUAL ONLINE,
BANYAK KEMUNGKINAN
KAN?



KREATIF
PANA
KAPETET



RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Bentuk Menyambut Komuni Kudus dalam Misa



Dok. Prihadi

Setelah sekian lama mengalami masa pandemi Covid-19, Gereja Katolik akhirnya membuka kembali misa bersama dengan umat yang dimulai pada tanggal 18 Mei yang lalu di Vatikan dan beberapa gereja di Italia dan kemudian diikuti oleh berbagai negara hingga sekarang termasuk Indonesia. Meskipun misa sudah dapat diikuti, jumlah umat tetap dibatasi dan semua mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Demi mencegah dan mengurangi kemungkinan penularan virus korona, umat diminta untuk mengikuti langkah-langkah bahkan sebelum misa dimulai dengan mencuci tangan dan sebagainya serta menghindari kontak fisik sedapat mungkin. Oleh karena itu, muncul pertanyaan bagaimana dengan bentuk menyambut komuni? Apakah bentuknya seperti biasa atau apakah diperlukan alat tertentu agar komuni tetap higienis? Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, kita akan membahas bentuk menyambut komuni dalam misa. Sekurang-kurangnya ada tiga bentuk menyambut komuni kudus dalam misa yakni *communicatur cum ore* (menyambut dengan mulut), *communicatur cum manu* ((menyambut dengan tangan), dan *comunicatur cum corde* ((menyambut dengan hati).

Communicatur cum manu

Bentuk menyambut komuni kudus yang pertama adalah *communicatur cum manu* atau menyambut dengan tangan. Dihadapan imam atau pelayan liturgis yang lain, umat menyambut komuni dengan berdiri dan hormat menyantap-Nya dengan menggunakan tangan. Komuni dengan tangan sebenarnya sudah dimulai sejak abad pertama. St. Tertulianus, St. Siprianus, St. Sirilus dari Yerusalem menegaskan komuni dengan tangan. Dengan tangan kiri sebagai simbol takhta untuk hosti yang ditaruh di atas tangan kanan, umat menyambut Sang Raja yakni tubuh Kristus (bdk. Vincenzo Raffa, *Liturgia Eucaristia, Mistagogia della Messa: dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica*, 477). Setelah

imam atau pelayan lain memberikan hosti dengan mengatakan “Tubuh Kristus”, maka umat menundukkan kepala sebagai lambang penghormatan dan menerima-Nya sambil mengatakan “Amin”. Lalu hosti yang diletakkan di tangan kiri diambil dengan tangan kanan lantas disantap. Setelah itu, umat berarak kembali menuju tempat duduk semula.

Tata gerak mengulurkan tangan dengan membuka telapak tangan adalah simbol keterbukaan hati untuk menerima tubuh Kristus. Dengan rendah hati dan penuh keyakinan, kita menyantap-Nya. Dengan kata lain, tata gerak membuka tangan merupakan simbol manusia yang terbuka untuk menerima rahmat yang berlimpah agar pantas bersatu dengan-Nya. Komuni dengan tangan terbuka menunjukkan bahwa kita mau dan rela hati serta percaya kalau Kristus akan menjaga dan menyertai kita. *Corpus Scriptorum Ecclesiasticorum Latinorum* 20, 36 dalam *De Idolatria* menegaskan peran utama tangan untuk menyambut komuni yang digunakan untuk melawan setan atau roh jahat setelah menerima tubuh Kristus. Selain itu, sikap menundukkan kepala sebelum menyambut komuni menurut St. Theodorus dari Mopseustia adalah tanda penghormatan kepada Allah yang mahakuasa dalam rupa komuni. Sikap ini berasal dari bentuk adorasi yang menunjukkan kesederhanaan umat beriman untuk menghormati Kristus.

Communicatur cum ore

Bentuk menyambut komuni kudus yang kedua adalah *communicatur cum ore* atau menyambut dengan mulut. Sejak abad ke-9, umat beriman dapat menyambut komuni dengan mulut, di atas lidah. Cara ini dilakukan sebagai tanggapan atau pencegahan Gereja atas profanisasi dan penyalahgunaan praktik komuni yang terjadi pada masa sebelumnya. Fungsi tangan dalam kehidupan sehari-hari yang dianggap bermakna peyoratif seperti dipakai untuk mengangkat senjata pada saat berperang,

tangan yang digunakan untuk memegang uang, tangan yang digunakan untuk hal-hal negatif lain dijadikan alasan untuk mengganti tata gerak dalam ritus komuni. Oleh karena itu, ada upaya untuk mengembalikan makna misteri komuni kudus yang telah terkontaminasi oleh penggunaan tangan yang dinilai mengurangi makna kekudusan komuni tersebut.

Sambil berdiri dengan tangan terkatup, umat membuka mulut dan menyiapkan lidah sebagai tahta Kristus yang akan disantap. Komuni dengan mulut adalah simbol kepasarahan diri atas Allah yang masuk dalam hidup kita. Seperti seorang anak kecil yang disuapi, demikian juga kita tergantung pada Allah melalui pelayan liturgis yang memberikan santapan rohani kepada kita: “Semuanya menantikan Engkau supaya diberikan makanan pada waktunya (bdk. Mzm 104:27). Menyambut komuni dengan menjulurkan lidah berarti memohon kepada Allah agar diberi makanan spiritual dan dengan pasrah dan percaya, kita menyantap-Nya langsung dengan mulut. Selain itu, menyambut komuni dengan mulut sama seperti orang sakit yang harus dibantu orang lain agar bisa makan. Dengan kata lain, tata gerak yang demikian menunjukkan *fragilitas* umat atas iman akan Kristus dan tanda bahwa manusia itu rapuh dan penuh dengan dosa. Akan tetapi, melalui komuni yang kita sambut, kita semakin dikuatkan secara spiritual dan disucikan dari keberdosaan dan kelemahan-kelemahan manusiawi lain.

Communicatur cum corde

Bentuk menyambut komuni kudus yang ketiga adalah *communicatur cum corde* atau menyambut dengan hati. Selain menyambut dengan tangan atau dengan mulut, menyambut dengan hati adalah bentuk yang jauh lebih penting sebab kita sungguh menyadari bahwa yang hadir dalam komuni kudus adalah Kristus sendiri. Menyambut komuni dengan hati berarti memberikan diri sepenuhnya pada saat misa berlangsung sehingga kita dipantaskan bersatu dengan-Nya. Dengan hati, kita meresapkan sabda Allah dan menyantap tubuh-Nya dengan persiapan dan pemberian diri yang seutuhnya.

Dengan hati, kita dimampukan mengikuti misa melalui partisipasi aktif, sadar, dan penuh.

Demikianlah ketiga bentuk menyambut komuni dijelaskan secara singkat. PUMR 160-163 menyebut hanya ada dua bentuk menerima komuni kudus dalam misa yaitu dengan tangan atau dengan mulut. Akan tetapi, menyambut komuni kudus dengan hati perlu ditambahkan karena dianggap lebih utama. Umat menyambut komuni kudus entah sambil berlutut entah sambil berdiri, sesuai ketentuan Konferensi Uskup. Tetapi, kalau umat menyambut sambil berdiri, dianjurkan agar sebelum menyambut Tubuh dan Darah Tuhan mereka menyatakan tanda hormat yang serasi, sebagaimana ditentukan dalam kaidah-kaidah mengenai komuni. Kalau komuni dibagikan hanya dalam rupa roti, imam mengangkat sedikit dan menunjukkan hosti kepada masing-masing orang yang menyambut sambil berkata: “Tubuh Kristus”. Masing-masing orang menjawab: “Amin”, lalu menyambutnya entah dengan lidah entah dengan tangan. Begitu diterima, hosti hendaknya langsung dimakan. Umat tidak diperkenankan mengambil sendiri roti kudus atau piala, apalagi saling memberikannya antar mereka.

Meskipun ada banyak aturan kesehatan yang berlaku, bentuk menyambut komuni belum mengalami perubahan. Adanya kebijakan yang menggunakan alat-alat tambahan perlu dipertimbangkan secara matang agar makna menyambut Kristus yang hadir dalam komuni dan dimensi sakralitas tetap terjaga. Sampai saat ini belum ada dokumen resmi yang melegalkan penggunaan alat-alat tersebut. Bentuk menyambut komuni dapat dilakukan seperti biasa hanya dengan memperhatikan jarak serta menghindari cara-cara yang memungkinkan penyebaran virus. Pilihan dengan menggunakan tangan bisa jadi dianggap tepat untuk mengurangi resiko penularan bila dibandingkan dengan menggunakan mulut. Namun pilihan apapun yang akan ditetapkan tentu saja mengikuti ketetapan yang berlaku di keuskupan masing-masing. Mari menyambut dan menyantap Kristus dengan penuh hormat.***

Sehati dengan Gereja dan Negara

Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) sebagai Ormas Keagamaan senantiasa menghayati peran sebagai warga negara sekaligus warga Gereja. Guna mewujudkan hal itu, WKRI Cabang Sukawarna membagikan tanda kasih kepada para lansia di sekitar Gereja Paroki Santo Theodorus – Sukawarna. Kegiatan ini diselenggarakan di Aula Paroki Sukawarna (11/7).

Kegiatan sosial ini juga merupakan salah satu rangkaian ungkapan syukur ulang tahun WKRI ke-96 yang mengusung tema: “Melangkah Bersama dalam Cinta Kasih, Kebersamaan, dan Keberagaman untuk Indonesia”. Kegiatan ini turut mengundang Lurah Sukawarna, Kapolsek Sukajadi, pastor pendamping, Ketua RW 07, dan 5 orang perwakilan RT. Tersedia 70 bingkisan berisi masker, *hand sanitizer*, multivitamin, dan biskuit yang siap dibagikan kepada lansia di lingkungan RW 07, Kelurahan Sukawarna.

Sebagai ormas yang berkedudukan di Kelurahan Sukawarna, WKRI belajar dari Gerakan Bela Rasa yang digagas Gereja Paroki Sukawarna serta program Lembur Tohaga Lodaya dari pemerintah. Gerakan Bela Rasa dari Gereja Paroki Sukawarna adalah bentuk kepedulian Gereja terhadap masyarakat sekitar yang terdampak *Covid-19* lewat pemberian bantuan berupa paket sembako. Sementara program Lembur Tohaga Lodaya merupakan istilah lain dari program Kampung Tangguh Nusantara yang merupakan salah satu upaya pemerintah melawan *Covid-19* lewat pemberdayaan kampung/desa.

Lurah Sukawarna, Dr. R. Nana Hadiana, S.E., M.M., mengaku bangga terhadap Gereja Paroki Sukawarna di lingkungan kelurahannya yang peduli dengan masyarakat sekitar. “Gereja adalah potensi terciptanya rasa kekeluargaan di lingkungan kami,” ungkapnya. Selain itu, Kapolsek Sukajadi, Kompol Marsellinus Firdaus, S.H., M.M., juga bersyukur atas WKRI yang aktif mendukung dan membantu masyarakat sekitar. “Bantuan berupa bingkisan tanda kasih ini sangat berarti bagi warga, khususnya lansia di lingkungan ini”, ungkap Kapolsek yang merupakan salah satu umat Paroki Buah Batu.

Setelah beberapa kata sambutan, Wiwit selaku ketua panitia membagikan bingkisan kepada perwakilan masing-masing RT secara simbolis dan ditutup dengan sesi foto bersama.***

Frater Moses William Yuwono



Foto Bersama



Sambutan Kapolsek



Pembagian sembako

Batu Penjuru Bina Iman Remaja Virtual



Tak ingin terhambat oleh situasi pandemi Covid-19, Bina Iman Remaja Dekanat Bandung Barat menyelenggarakan pertemuan virtual melalui aplikasi Zoom (26/7). Kegiatan ini merupakan pengganti dari acara *hiking* BIR sedekanat Bandung Barat yang batal akibat PSBB pada April silam. Pertemuan virtual ini diikuti oleh 51 partisipan yang terdiri dari 15 pembina dan 36 remaja dari Paroki Santa Maria Fatima - Lembang, Paroki Santo Laurentius - Sukajadi, Paroki Santo Ignatius- Cimahi, Paroki Bunda Tujuh Kedukaan - Pandu, dan Paroki Santo Theodorus - Sukawarna.

Melalui tema: “Bersyukur dan Sukacita dalam Tuhan”, para partisipan mencoba mengambil hikmah dan tetap bersukacita meski pandemi tidak mengizinkan mereka untuk bertemu secara fisik. Hal ini diwujudkan lewat susunan kegiatan yang dipersiapkan dan dilaksanakan secara menarik. Selain *games*, *ice breaking*, dan *doorprize*, semua partisipan diperteguh oleh renungan yang disampaikan oleh Frater William dan Frater Bayu dari Seminari Tinggi Fermentum.

Semua fitur dalam aplikasi Zoom sangat mendukung untuk menyelenggarakan pertemuan ini, khususnya fitur *Breakout Room* ketika sedang bermain *games* dalam kelompok. Di dalam aplikasi tersebut, semua partisipan juga dapat bernyanyi bersama dan berbagi video atau presentasi untuk disimak bersama. Pada mulanya, beberapa peserta ada yang gagap menggunakan aplikasi pertemuan virtual ini, namun para pembina

tetap mengarahkan dengan penuh kesabaran. “Tidak apa-apa, kita semua juga sedang belajar menggunakan aplikasi ini. Kita baru pertama mengadakan pertemuan seperti ini,” ujar Paulus, pembina BIR dari Paroki Pandu yang sekaligus bertindak sebagai *host* dalam pertemuan virtual tersebut.

Paulus menegaskan bahwa pertemuan ini adalah *milestone* (batu penjuru) dan berharap agar kegiatan serupa dapat terselenggara kembali. Harapan yang sama diungkapkan oleh Ica, salah satu peserta dari Paroki Sukawarna. “Kegiatan ini *rame banget* untuk mengisi hari Minggu, sambil melepas kangen sama teman-teman BIR,” ungkapnya.***

Frater Moses William Yuwono

OMK Menjadi Duta Damai



Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia (Komkep KWI) menyelenggarakan webinar bertema: “OMK Menjadi *Leader* atau *Follower* di Medsos” melalui kanal Youtube OMKNET (18/7). Salah satu tujuan Webinar ini ialah untuk mendukung terselenggaranya OMK Academy (4-22/8/2020) dengan target peserta OMK seluruh Indonesia yang sudah lolos seleksi. Lisa Esti Puji Hartanti (Pengurus Komkep KWI) bertindak sebagai moderator kegiatan ini.

RD. Antonius Haryanto (Sekretaris Eksekutif Komkep KWI) menyampaikan dalam pengantar bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam menjadi *leader* (pemimpin) di media sosial yakni: (1) kebenaran, kebaikan, kemanfaatan dalam komunitas seturut Luk 24:48; (2) memberi keteladanan; dan (3) menjadi duta damai (Mat 5:9).

Dalam sambutannya, Johny Gerard Plate (Menteri Komunikasi dan Informasi) menyampaikan bahwa saat ini dunia telah memasuki era digital. Media sosial (medsos) menjadi tata kehidupan baru virtual. Terkait hal ini, OMK diharapkan mengambil bagian dalam ekonomi digital untuk menjadi pemimpin yang menarik dan berdampak positif. Di sisi lain, pemerintah telah

mengupayakan *start-up* mikro dan produk Indonesia untuk mendukung kegiatan ini.

Para narasumber merupakan pengguna media sosial aktif. Lyodra Ginting (penyanyi pemenang Indonesian Idol, pengguna aktif IG, Twitter, dan Tik tok) menyampaikan strategi menyebarkan kasih lewat kata, caption, serta berbicara tentang hal positif. Ia pun berharap agar OMK mau mengembangkan potensi yang mereka miliki, menyadari secara utuh, mengolah

dan mengembangkannya penuh semangat.

Purnomo Kristanto (*Google Head of Industry*), menyampaikan *sharing* pentingnya pengembangan konten dengan cara (1) *Inform* : memberikan informasi yang tepat bagi khalayak serta menginspirasi banyak orang bahwa segala sesuatu itu mungkin dilakukan; (2) *Delight* : memberikan hiburan baru bagi khalayak; (3) *Feature* : konteks, informasi, serta keamanan dalam mengakses, serta tanggung jawab moral.

Pendiri akun IG *womenpreneur.id*, Margaret Sriajaya mensharingkan pengalaman berdasarkan data dan fakta tentang perempuan dan medsos. Pengguna Medsos didominasi perempuan (51% dari 69,2 juta, Mei 2020) dan merupakan penyumbang 9,1% PDB Indonesia, menjadi peluang mandiri bagi perempuan untuk berkontribusi positif.

Selain itu, Buana Perkasa Putra – Founder akun IG *Rahasia Gadis* mensharingkan pengalaman pribadi membangun usaha, yang dimulai dari keisengan dirinya untuk bermain medsos. Ia mengembangkan bisnisnya secara bertahap, hingga akhirnya mengelola sendiri medsosnya. ***

Edy Suryatno

Satu dalam Doa untuk Perlindungan Anak

Bertepatan dengan peringatan Hari Anak Nasional, Mitra ImaDei (kelompok Peduli keadilan gender dan HAM dari Jakarta) menyelenggarakan Novena Perlindungan Anak selama 9 hari (23-31 Juli). Novena Kepada Kanak-kanak Yesus tersebut dibuka melalui Perayaan Ekaristi di Gereja Santo Petrus, Katedral - Bandung (23/7) yang disiarkan secara langsung melalui kanal Youtube Komsos Keuskupan Bandung dan *Hidu*ptv. Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin didampingi oleh RD. Y. Hilman Pujiatmoko dan RP. Eddy Putranto, OSC.

"Peringatan Hari Anak Nasional adalah momentum meningkatkan kepedulian semua pilar bangsa Indonesia terhadap pemenuhan hak dan perlindungan untuk anak-anak," ungkap Pastor Hilman dalam kata pengantar. Intensi novena hari pertama ialah memohon perlindungan bagi anak korban kekerasan seksual. Setiap hari dalam rangkaian novena umat mendoakan berbagai intensi seputar

perlindungan anak.

Dalam homilinya, Bapak Uskup menimba inspirasi dari tiga tindakan kegembalaan Yesus yang dikisahkan dalam Markus 10:14-16. Setelah memarahi para murid yang menghalangi anak-anak untuk datang kepada-Nya, Yesus kemudian memeluk, menumpangkan tangannya, dan memberkati anak-anak tersebut. Tiga tindakan ini pula yang harus ditiru para orang tua. "Memeluk" berarti menjadikan anak-anak satu nasib dan sepenanggungan.

"Menumpangkan tangan" berarti menurunkan warisan moral dan spiritual kepada anak-anak. Selain itu "memberkati" berarti menguduskan dan mendekatkan anak-anak kepada Tuhan.

Perayaan Ekaristi yang diikuti oleh lebih dari 2.800 umat ini, ditutup dengan Lagu "Biar Kanak-kanak Datang Kepada-Ku" (PS. 338) yang dinyanyikan oleh anak-anak dari Panti Asuhan Yayasan ABAS Tonjong, Bogor.***

Frater Moses William Yuwono



Ladang Misi Baru



Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pesta Paduan Suara Gerejani Katolik Nasional (LP3KN) menyelenggarakan kolokium bertema “Covid-19 dan Humanisme Katolik” melalui media Zoom dan kanal Youtube Pesparani Katolik yang diikuti 413 peserta (25/7). Refleksi dan sharing pemikiran setiap narasumber diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik humanisme pada umumnya maupun Humanisme Katolik.

“Pandemi Covid-19 mengubah sikap manusia terhadap dirinya dan sesama. Gereja Katolik menekankan pentingnya kebersamaan dalam memerangi pandemi dan berperan aktif dalam membantu meringankan penderitaan sesama” demikian petikan pemikiran yang disampaikan pada pernyataan pers kegiatan ini.

Sebagai pemandu acara, Lisa A. Riyanto menyampaikan bahwa semua kegiatan beralih menjadi kegiatan berbasis daring. Ketua umum LP3KN, Adrianus Eliasta Meliala berharap agar umat Katolik menyadari panggilan dan keterlibatan sosialnya di dunia. Yeremias Jena, moderator kolokium menyampaikan bahwa hidup selama pandemi menjadi ladang misi baru. Hal ini dipertegas oleh para narasumber yang berbicara sesuai keahlian masing-masing.

RP. Otto Gusti Ndegong Madung, SVD., (Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere), memaparkan pemahaman humanisme pada umumnya dan Humanisme Katolik. Agustinus Purna Irawan (Rektor Universitas Tarumanegara) membagikan refleksi pengalaman dalam melakukan kebaikan di lingkungan kampus dan masyarakat selama pandemi serta inspirasi tindakan sesuai Pancasila.

Frederikus Fios (Direktur *Character Building Development Centre* (CBDC) Binus University) menyampaikan tentang solidaritas dengan kelestarian lingkungan hidup (etika lingkungan) serta upaya membangun persaudaraan lintas agama selama pandemi. Selain itu, Hillary Brigitta Lasut (Anggota DPR RI termuda periode 2019-2024) berbagi pengalaman menolong sesama selama masa pandemi dan memberikan maknanya secara Katolik agar mampu menginspirasi orang muda Katolik untuk ikut membantu sesamanya.

Refleksi teologis Humanisme Katolik disampaikan oleh Mgr. Adrianus Sunarko, OFM. Pandemi Covid-19 ini bertentangan dengan rencana keselamatan, bukan dari Tuhan, bukan hukuman Tuhan. Hal ini merupakan akibat keterbatasan dunia atau kesalahan manusia. Semua upaya telah dilakukan, walaupun ada banyak kegagalan. Sikap yang perlu dibangun ialah: usaha penyembuhan, solidaritas yang meneguhkan, mau menerima kenyataan bahwa ada korban, dan tidak kehilangan harapan.

Para peserta yang berasal dari Aceh hingga Papua ini pun terlibat aktif dalam sesi tanya jawab. Beragam pertanyaan yang diajukan membuat kolokium ini menginspirasi dalam tindakan nyata. ***

Jangan Jauh dari “Altar” Agar Tidak Kesar di “Pasar”

“Jangan jauh dari 'altar' agar tidak kesasar di 'pasar'. Berjalan di 'pasar', jauh dari Altar (Ekaristi) bagaikan HP yang tidak di charge. 'Altar' menjadi 'baterai pegangan' agar tidak mudah jatuh.”

Pesan ini disampaikan RD. F. X. Wahyu Tri Wibowo, Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung dalam acara *live* melalui akun Instagram: @mowahkomkep dan @gea.kumala, dengan tema: “*Young, Devoted, and Impactful*” (17/7).

Dalam perbincangan di *instagram live* ini, sekaligus pemilik acara *Made to Worship Talk*, Gea Kumala, berperan sebagai *host*. Gea merupakan salah satu pelopor OMK Dekanat Bandung Selatan (2018). Saat ini tinggal di Jakarta dan aktif melayani di KPA (Kelompok Pendalaman Alkitab) Jakarta. Gea memulai program ini saat PSBB yang mengharuskannya bekerja dari rumah sejak bulan Maret 2020. Melalui program ini Gea ingin berbagi dan saling menguatkan melalui media zaman *now* yaitu *instagram*.

Pada perbincangan ini Gea menanyakan beberapa hal antara lain bagaimana menjadi orang muda saat ini sehingga dapat memaksimalkan masa muda, mencapai mimpi besar namun tanpa melupakan panggilan untuk “berdampak” sebagai murid Kristus.

Menanggapi hal tersebut, Pastor Wahyu mengingatkan agar OMK tidak melupakan bahwa hidup adalah anugerah yang diberikan Tuhan secara gratis. Orang muda diharapkan mempunyai mimpi besar dan menggapainya bersama Tuhan. Kesuksesan dapat dicapai dengan campur tangan Tuhan dengan usaha berbagi kepada Gereja dan sesama dengan ikhlas tanpa hitungan.

Untuk menjadi orang muda yang “berdampak”, Pastor Wahyu berpesan agar mulai “berdampak” terhadap sesama di lingkaran diri sendiri dulu. Orang muda diharapkan tidak menjadi orang yang aktif pelayanan di Gereja, tetapi di rumah mudah marah atau tidak serius dalam kuliah/sekolah. Dalam hal ini, seseorang dapat berdampak baik dari apa yang dilihat dan dilakukan dalam keseharian.

Salah satu tips untuk menghindari kekosongan yang didapat dari kesibukan pelayanan di Gereja adalah dengan menyediakan waktu dan komitmen pribadi untuk Tuhan dengan tenang-hening-merenung. Selama 5-10 menit, kaum muda diajak untuk mengendapkan pengalaman batin dan hati agar dapat berpikir jernih dan tenang, tidak terjebak dengan motivasi lain dalam melayani.

Pastor Wahyu menegaskan bahwa Orang Muda Katolik dipanggil untuk bergerak seperti busur panah melesat cepat ke depan, tidak melihat masa lalu; bergerak untuk berdampak dan menginspirasi orang lain untuk bergerak. Sakramen-sakramen menjadi kekuatan orang muda. Selain itu, ada banyak cara untuk terlibat dan berbuat dengan inisiatif yang tulus. “Jangan merasa masih muda karena dalam Alkitab banyak anak muda (Daud, Yeremia) yang diberikan kepercayaan oleh Tuhan. Bagi Gereja Katolik, --seperti yang disampaikan Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit*-- orang muda bukan hanya masa depan Gereja, tetapi juga masa kini Gereja”, ungkap Pastor Wahyu, menutup kegiatan ini. ***

Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung



Dok. Pribadi

Muncang Labuh ka Puhu

Lengkepna eta paribasa, “muncang labuh ka puhu, kebo milih pakandangan”. Tangkal muncang lamun bubuah atawa tangkal bubuhan naon bae lamun buahna murag tara jauh, pasti deukeut kana puhuna eta tangkal.

Sakumaha tatangkalan, jelema oge sok sarupa kitu. Loba jalma anu ngumbara ka kota, boh taunan malah aya anu puluhan taun, ti ngora nepi ka kolot aya di kota. Biasa, ari anu jadi alesan mah neangan pihirupeun atawa ki payah, rejeki pibekeleun hirup. Sok aya jalma anu babalantik, kukumpul pikeun di lembur. Hasil mucekil di kota di bawa ka lembur, meuli tanah, balong jeung sajabana. Maksudna mah keur engke pibekeleun dina mangsa kolot. Sanggeus wanci pangsiun, biasana mulang ka kampung, seja ngolah tanah, sawah, atawa balong. Tah nu kawas kitu anu dimaksudkeun ku paribasa di luhur, “muncang labuh kapuhu, kebo milih pakandangan”. Sajauh jauhna ngumbara, salila-lilana ngumbara anu ahirna mah balik deui ka kampung asalna.

Inget, nalika keur barudak baheula, keur di kelas lamun treng lonceng di sada, barudak teh pating gurubug, gesat gesut memeres buku. Atoh, lantaran wanci sakola geus tuntas, resep rek balik ka imah, sanajan bari teu nyaho di imah oge rek naon gawe. Ngarasa resepna, jeung karesep eta teh hese dibalitungkeun atawa di bejer beaskeun ku bahasa, pokona mah resep, teu penting aya-henteuna kagiatan mah.

Sok kabayang, nyaksian jalma anu puluhan taun aya di pangumbaraan. Wanci balik ka lembur, karasa bungahna, kumpul jeung kulawarga, batur salembur, batur sakola, batur ulin ti bubudak. Komo deui bari dibarung ku rejekina, aya imah, aya sawah sanajan satalapok jengkol, sumawona lamun aya balong bari dipapaesan ku ngiricikna cai anu herang. Nikmat pisan hirup teh, asa sugema kana hate, sumarambah kana bayah, clak-herang-clik putih, mencrang kana emutan. Haturnuhun Gusti, bagja pisan.

Nitanan kaayaan “Pandemi Covid 19”. Rupa-rupa widang kahirupan keuna ku layu, ngariut murungkut lir jukut riut, kasentet dina tumuwuhna. Kaayaan kawas kitu teh mangaruhan

oge widang pendidikan. Puluhan taun barudak teh aya di sakola, dikelas, diaping-diatik-dididik ku guruna. Kadang kawis nu jadi kolot mah, geus ngarasa sugema ku nyakolakeun budakna, komo deui leuwih reueus lamun sakolana teh kawentar, boga ngaran jeung ajén luhur.

Tah ayeuna, ku aya “Pandemi Covid-19”, barudak teh sakola di imah, make komputer, “online” atawa “daring” cenah. Make ilmu “telepati”, lamun make istilah ka-elmuan jaman baheula mah. Atuh puguh bae loba kolotna barudak ngarasa kaget, anu biasana barudak ti isuk rebun keneh nepi ka sore aya di sakola, ayeuna di imah. Bisa di bayangkeun kumaha kagetna boh keur kolotna, boh keur budakna. Kaayaan kawas kitu teh rupana mah aya ratancang Tinu Maha Agung, sangkan barudak teh aya dina pangatik-pangaping anu janten sepuhna. Da anu boga polah jeung pupuhu atikan-didikan mah sakedahna mah anu janten sepuhna, sanes sakola. Tah ku ayana “Pandemi Covid-19”, atikan-didikan barudak teh dibalikkeun deui kanu gaduh pokal jeung pancenna, nyaeta anu janten sepuhna.

Manusa teh dina hakekatna mah hirup di dunya ieu teh ngumbara, atawa diumbarakeun kunu Kagungan Cipta nyaeta Gusti Allah. Di Pangumbaraan ieu henteu salalamina, nya Mantenna anu nangtoskeun. Dina wanci anu ditangtoskeun urang oge kudu balik atawa di balikeun. Mulih deui ka asal-usul urang, nya ka Gusti Allah anu janten sumber jeung asal hirup urang. Mulih deui kana pupuhu kahirupan.

Enya, urang teh kudu mulang. Dina mulangna teh kudu hampang, ulah riba, komo ku dosa. Sangkan bisa mulang tur hampang, rupana mah kudu kukumpul di pangumbaraan pikeun pibekeleun jaga nyaeta sembahyang jeung welas asih. Welas asih teh ka sing saha bae, jeung dimana bae, lamun aya kasempetan pikeun ngahampangkeun mulang. Hirup surti, boga harti, jauh ti nganyenyeri ka papada batur. Cag ah.***

*Salam Kawiwahaan.
Abah Abu Tea.*

Konsili Vatikan I Memberi Definisi Dogmatis Tentang Infalibilitas Paus



dogma yakni keutamaan dan infalibilitas Paus. Keputusan itu menandai berakhirnya bulan-bulan penuh gejolak, dan kadang-kadang perdebatan memanas, yang terutama berfokus pada doktrin infalibilitas kepausan.

Setelah diskusi panjang, seratus lima puluh tahun lalu, tepatnya 18 Juli 1870, dogma-dogma keutamaan (primat) Paus atas Gereja universal dan infalibilitas (ketidakmampuan untuk berbuat salah dalam mengajar kebenaran) magisterium Paus disetujui dalam Konsili Vatikan I, sebagai konsili ekumenis ke-20 bagi Gereja Katolik Roma, yang dimulai 8 Desember 1869 di Basilika Santo Petrus.

Yang juga menarik bahwa sehari sesudahnya, wakil-wakil Perancis menyatakan perang melawan negara Prusia di Jerman Utara. Perang Perancis-Prusia pun dimulai dan pasukan Perancis yang melindungi Negara Kepausan ditarik untuk berperang. Dan, Konsili Vatikan I, yang baru tujuh bulan bersidang di Roma, ditangguhkan.

Namun, para Bapa Konsili sudah memutuskan untuk menyetujui Konstitusi Dogmatis Pertama Gereja, yang dikenal dengan kata-kata pembukaannya Pastor Aeternus. Konstitusi itu mendefinisikan dua

Konstitusi Dogmatis itu disetujui dengan suara bulat oleh 535 Bapa Konsili yang hadir setelah diskusi panjang, sengit, dan panas, seperti yang dikatakan Paus Paulus VI dalam audiensi umum tahun 1969. Hari itu, jelas Paus Paulus VI adalah “halaman dramatis dalam kehidupan Gereja.”

Sebanyak 83 Bapa Konsili tidak ikut dalam pemungutan suara. Dalam pemungutan suara pendahuluan, 13 Juli 1870, sebagian kecil Bapa Konsili juga menentang dokumen itu dan memilih meninggalkan Roma.

Yang pasti Konsili Vatikan I telah menghasilkan dua dekret dogmatis berbentuk konstitusi. Konstitusi Dei Filius, 24 April 1870, mendefinisikan batas-batas iman dan kepercayaan, antara pengetahuan hasil iman kepercayaan dan pengetahuan hasil akal budi manusia. Konstitusi Pastor Aeternus, 18 Juli 1870, menerangkan lingkup kekuasaan paus selaku primat dan infalibilitasnya dalam hal ajaran.

Memang, keputusan konsili itu tidak langsung diterima di negara-negara yang berbahasa Jerman. Mayoritas patuh, tetapi satu golongan cendekiawan yang dipimpin Dollinger menolak. Mereka tetap mempertahankan atau membentuk Gereja Katolik Lama, karena menganggap Konsili itu telah melahirkan Gereja Baru.

Dalam rapat yang diadakan Dollinger di Nuremberg, 25 Agustus 1870, beberapa guru besar dan cendekiawan mengingkari sifat ekumenis dari Konsili Vatikan I dan kebebasan keputusan-keputusannya. Sikap Bavaria tidak jauh berbeda. Menteri Agama, Lutz, menganggap dekrit-dekrit Konsili Vatikan I berbahaya bagi negara itu. Namun, sejak Konsili Vatikan I kewibawaan moril para paus semakin bertambah.

Pada peringatan 150 tahun Pastor Aeternus, Vatican News berbicara dengan Dr Michael Sirilla, Profesor Dogmatik dan Teologi Sistematis di Universitas Fransiskan Steubenville, tentang ajaran Konsili itu. Dia mengatakan, “Yang paling terkenal dari Konsili Vatikan I adalah definisi dogmatis dari infalibilitas Paus dalam bab empat” Pastor Aeternus.

Ditegaskan, infalibilitas Paus tidak berarti para paus tidak dapat berbuat dosa, atau “apa pun yang mereka katakan tentang topik apa pun sama sekali tanpa kesalahan.” Yang dimaksud dengan infalibilitas Paus, jelasnya, “adalah bahwa dalam kondisi khusus ... seorang paus menikmati bagian dalam karunia ini, karisma ini, yang Yesus janjikan kepada Gereja, untuk memimpin Gereja ... dalam semua kebenaran” melalui para Rasul dan penerus mereka, dengan bantuan Roh Kudus.

Maka, ketika seorang paus “menggunakan karisma infalibilitas, ketika dia mendefinisikan masalah iman dan moral, dan berbicara dengan otoritas Apostoliknya yang tertinggi, dan ketika dia mendefinisikan masalah iman dan moral yang harus dipegang oleh seluruh Gereja,

definisi itu tidak dapat salah,” kata Sirilla seraya menegaskan bahwa tugas ajaran Paus atau magisterium Paus sangat penting. “Itulah tanda besar persatuan tubuh umat beriman ... itulah karunia yang indah.”

Pastor Aeternus juga secara definitif menyatakan ajaran Gereja tentang kekuatan dan sifat Paus. Berdasarkan Kitab Suci, para Bapa Konsili dalam Konsili Vatikan I mengatakan bahwa Petrus diberikan primat (keutamaan) tertentu di antara para Rasul, dan primat ini diteruskan kepada para penggantinya, para Uskup Roma. Primat ini bukan hanya “satu kehormatan,” tetapi primat yurisdiksi yang nyata. Paus, tegasnya, “bisa membuat undang-undang, bisa mengajar dengan cara mengikat, dan bisa mendisiplinkan berdasarkan jabatannya.”

Dan, tegas Sirilla, itulah “karunia luar biasa dari Kristus kepada Gereja, memiliki tanda kehadiran Kristus yang terlihat dalam wakil-wakil-Nya yang kelihatan.” Gereja mengakui, semua paus orang berdosa. Tetapi, lanjut Sirilla, “Tuhan juga menggunakan mereka untuk memperlihatkan kebenaran ajaran-Nya, dan kebaikan serta rahmat sakramen yang luar biasa, dan kebaikan disiplinnya, pemerintahannya.”

Dia juga mengakui, dogma-dogma yang dinyatakan dalam Konsili Vatikan Pertama “sama relevannya saat ini seperti ajaran-ajaran tentang Tritunggal, dari Konsili Nicea, dari Perjanjian Baru.” Dogma-dogma itu masih relevan “karena ini adalah misteri besar iman kita untuk Gereja peziarah di bumi, saat kita berjalan ke tanah air kita di surga.” Aspek paling relevan adalah, “Yesus meninggalkan kita bersama seorang pemimpin yang terlihat dalam diri Petrus dan para penerusnya.”***

Paul C Pati

Yohanes Istimoer Bayu Ajie Pr
Pastor Paroki St. Mikael , Indramayu



Minggu, 2 Agustus 2020
Hari Minggu Biasa Ke-18
Mat. 14:13-21

Syalom aleikhem.

Orang susah, orang miskin, orang sengsara dan sebangsanya selalu ada di antara kita. Banyak, *bejibun*. Karena begitu banyaknya, orang bisa jadi biasa saja melihatnya. Seakan-akan kekurangan orang, kesulitan orang, adalah pemandangan harian yang wajar. “Ah, kita semua mengalami. Masing-masing punya beban. Sekarang giliranmu, aku juga pernah *kok*.” Barangkali semacam itu pikiran orang ketika melihat derita sesama. Biasa! *B aja*.

Tuhan Yesus beda. Melihat kesulitan orang, Beliau tergerak belas kasihan-Nya. Dalam bahasa asli, menurut para ahli Alkitab Suci, kata “belas kasihan” bermakna harafiah 'melonjak isi perutnya'. Ada semacam gangguan yang mengguncang diri melihat situasi. Begitulah Baginda Yesus, selalu tergerak belas kasihan-Nya melihat kesulitan manusia. Apakah kita masih bisa demikian juga? Ciri luntarnya iman adalah, salah satunya, hilangnya belas kasihan dalam diri kita. Cobalah deteksi, masihkah ada *misericordia*, belas kasihan, pada jiwa anda? Jika hilang, itu bahaya.

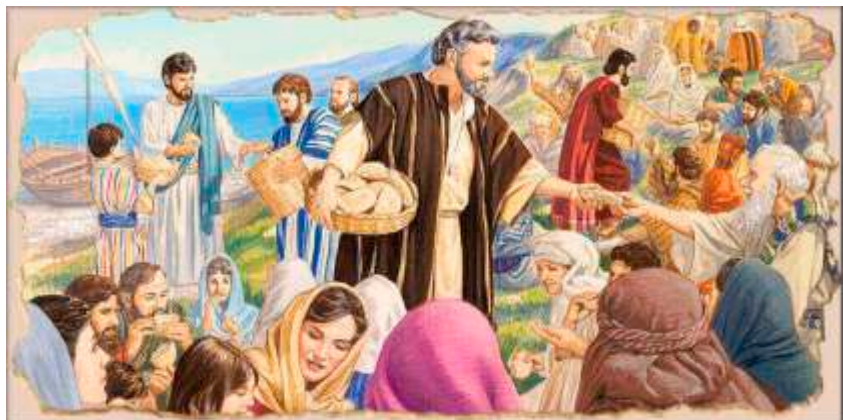
Tetapi, belas kasihan bukan soal perasaan. Belas kasihan membuahkkan tindakan, itu baru namanya benar-benar belas kasihan. Itu yang terjadi pada Baginda Yesus. Ketika orang banyak sulit makan karena tak ada bahan makanan, Tuhan melibatkan para murid agar memiliki belas kasihan yang

sama dengan Beliau. Tuhan berkata, “Kamu harus memberi mereka makan.”

Tuhan mengajarkan tanggung jawab. Melihat kekurangan artinya ada tanggung jawab yang diemban. Tak boleh mengelak. Salah satu ciri hilangnya iman adalah mengelak dari tanggung jawab ketika melihat sesuatu menyayat hati. Pernah Anda melakukannya?

Bagian selanjutnya yang menarik adalah perkataan Tuhan: “Bawalah ke mari kepada-Ku.” Rupanya, belas kasihan yang berlanjut pada tindakan perlu dibawa kepada Tuhan. Artinya: dipersembahkan, supaya Tuhan sempurnakan. Awal niat dan lanjutan tindakan kecil sudah merupakan hal baik yang akan Tuhan sempurnakan dengan karya-Nya... entah bagaimana. Misterius.

Pesan Injil hari ini: jangan takut mengambil tanggung jawab jika melihat kesulitan mendera sesama meski dirimu sendiri serasa tak mampu menolong. Pertolongan kecil asalkan dibawa kepada Tuhan pasti berdaya guna besar. Dibawa kepada Tuhan berarti “dimintakan bantuan kepada-Nya.” Benih niat hati dan tindakan awal kita menggerakkan Tuhan. Kita dan Tuhan lalu berada di “frekuensi” yang sama. Frekuensi belas kasihan. Amin.***



Minggu, 9 Agustus 2020
Hari Minggu Biasa Ke-19
 Mat. 14:22-33

Syalom aleikhem.

Apakah Anda ingin jadi orang beriman, bahkan sangat beriman? Kalau mau, ikuti tips jitu berikut. Dua tips bisa Anda pilih. Pertama, buat diri Anda – entah bagaimana caranya – menjalani operasi gawat di rumah sakit. Dijamin, Anda akan jadi sangat beriman. Kedua, coba naik pesawat terbang yang maskapainya sering celaka. Pilih pesawat yang jelek, sering mogok, kurang terawat, terbangnya goyang-goyang. Dijamin, secepat kilat Anda jadi orang beriman. *Ha-ha-ha.*

Ketika mengalami keadaan kritis dan berbahaya, umumnya orang akan jadi sangat beriman kepada Tuhan: rajin berdoa, menyebut nama Tuhan, berserah pasrah pada kuasa Allah. Namun, apakah seperti itu beriman? Iman yang muncul seketika dari keadaan kritis umumnya tak tahan lama. Begitu keadaan itu berlalu, imannya juga berlalu, *leungit* entah ke mana. Cepat mencuat, cepat melenyap, itu iman dari keadaan kritis berbahaya.

Itukah iman sejati? Iman yang diinginkan Tuhan ada pada kita? Mari mendalaminya dalam terang firman ilahi. Dalam Bacaan I (1Raj 19:9-13) dan Bacaan Injil (Mat 14:22-33) hari Minggu ini, kita berjumpa dengan dua orang yang mengalami keadaan kritis berbahaya: Elia dan Petrus.

Kita mulai dari Petrus yang berjalan di atas air atas perintah Tuhan Yesus. Mulanya dia bisa, tapi tamparan angin sakal membuat Petrus mulai tenggelam. Ia berada dalam keadaan kritis berbahaya. Lalu, ia berteriak minta tolong, “Tuhan, tolong aku!”

Selanjutnya, kita lihat Elia yang kabur karena takut dibunuh oleh orang-orang yang tak setuju pada seruan kenabiannya. Dikejar-kejar oleh para pembunuh, Elia

melarikan diri ke Gunung Horeb, yaitu gunung Tuhan; itu tempat Tuhan berada. Makna nas ini: dalam keadaan kritis berbahaya, Elia berpaling kepada Tuhan. Ia berusaha mencari pertolongan dari Tuhan. Apakah Elia menemukan-Nya? Di mana Tuhan ditemukan? Di mana iman seharusnya berada?

Dari kisah Elia, kita tahu bahwa ada angin badai yang besar dan kuat. Tuhan tak ditemukan di sana. Lalu, ada gempa dahsyat. Rupanya Tuhan juga tiada di sana. Menyusul api yang membakar. Tuhan pun tak ada. Tuhan tak dapat ditemukan dalam segala keadaan kritis berbahaya. Tuhan justru ditemukan oleh Elia dalam angin sepoi-sepoi. Di situ, Tuhan ada.

Di situlah, manusia mesti berada untuk menemukan Tuhan, yaitu angin sepoi-sepoi. Angin sepoi adalah gambaran tentang hidup yang tenang. Itu artinya hidup yang biasa sehari-hari, pekerjaan harian, aktivitas rutin, segala hal yang kecil-kecil. Malahan di situ, iman kita mesti bertumbuh sebab di sana Tuhan ada.

Iman tak bisa dibangun dan digantungkan pada keadaan-keadaan kritis berbahaya, yang spektakuler, yang heboh, yang *wah!* Iman mesti dibangun dalam “angin sepoi-sepoi”: keseharian kita, rutinitas kita, pekerjaan umumnya kita. Mari membangun iman dalam semua keadaan sepoi-sepoi itu sebab justru di sana Tuhan ditemukan. Dan, itulah iman yang sejati, yang tahan lama. Amin.***



Minggu, 16 Agustus 2020
**Hari Raya Santa Perawan Maria
 Diangkat ke Surga**
 Luk. 1:39-56

Syalom aleikhem.

Kitab Wahyu selalu mengesankan. Dahsyat gambarannya! Bacaan I (Why 11:19a; 12:1.3-6a.10ab) berisi aneka penampakan. Tampak di langit seorang perempuan dengan aneka aksesorinya: matahari, bulan, bintang. Ia akan melahirkan putranya. Tanda lain, masih di langit, ialah naga. Kepalanya tujuh, tanduknya sepuluh; bentuknya ganjil, serem deh! Naga akan memakan putra sang perempuan. Tetapi, perempuan itu dapat lolos. Allah menyediakan tempat aman baginya di gurun.

Siapakah perempuan dan naga itu? Juga putra? Para ahli Kitab Suci zaman kuno menyatakan, perempuan itu Gereja, umat Allah. Ahli-ahli berikutnya menafsirkan, perempuan itu Bunda Maria, ibu Tuhan Yesus. Naga adalah iblis, kuasa jahat yang melawan Allah dan umat-Nya. Putra itu Mesias yang akan menggembalakan semua bangsa.

Pada akhir bacaan terdapat nyanyian kemenangan di surga. Naga telah dikalahkan oleh pasukan malaikat pimpinan Mikhael, lalu naga dibuang ke bumi. Dengan kekalahan naga, ditegakkan kekuasaan Allah dan Mesias-Nya, yaitu Sang Kristus. Inti kisah: Allah menang atas si jahat.

Tema menang juga ada pada Bacaan II (1Kor 15:20-26). Latar belakang Bacaan ini: beberapa umat di Korintus tak percaya akan kebangkitan orang mati. Untuk meluruskan pandangan keliru, Rasul Paulus menguraikan kembali ajaran tentang Paskah: Tuhan Yesus wafat dan dibangkitkan. Kebangkitan Kristus, sebagai yang sulung, menyebabkan kebangkitan orang-orang lain.

Kristus dan Adam itu persis berkebalikan. Adam membawa maut untuk

HARI RAYA SP MARIA DIANGKAT KE SURGA
 (Luk 1:39-56)



"Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku, sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hambaNya. Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia, karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan namaNya adalah kudus"

semua orang. Sebaliknya, Kristus membawa kehidupan untuk semua orang yang bersekutu dengan-Nya. Mereka yang dibangkitkan akan jadi milik Kristus waktu kedatangan-Nya.

Yang dimaksudkan ialah kedatangan-Nya kelak dengan mulia pada akhir zaman. Pada waktu itu, akan dikalahkan-Nya segala kuasa yang memusuhi Kerajaan Allah. Kuasa terakhir ialah maut. Ini pun dikalahkan. Jadi, maut pun mampus juga akhirnya!

Kata kunci untuk memahami Hari Raya ini adalah "persekutuan dengan Kristus" yang tertulis pada Bacaan II. Tak ada yang ragu dan membantah bahwa Bunda Maria ada sepenuh-penuhnya dalam persekutuan dengan Kristus. Maka itu, Sang Bunda diangkat ke surga mendahului semua orang suci dan juga kita sebab ia bersekutu dengan Kristus, Putra-Nya, melebihi semua orang di jagat raya. Persekutuan dengan Kristus membawa kemenangan. Amin.

Minggu, 23 Agustus 2020
Hari Minggu Biasa Ke-21
 Mat. 16:13-20

Syalom aleikhem.

Kaisarea Filipi adalah nama kota. Letaknya di sebelah utara Danau Galilea, kira-kira 20-an km dari danau. Kota itu dekat dengan hulu Sungai Yordan, yaitu di kaki

PENGAKUAN PETRUS (Mat 16:13-20)



"Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"

Jawab Simon Petrus :

"Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!"
"Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di surga"

Gunung Hermon. Nama Kaisarea berasal dari kata "kaisar" (*caesar*). Kota itu disebut demikian karena didirikan untuk menghormati Kaisar Romawi waktu itu, Kaisar Agustus. Nama Filipi diambil dari nama si pendiri kota, yaitu Herodes Filipus; sekaligus untuk membedakan kota itu dari Kaisarea yang lain yang disebut dalam Kis. Kaisarea dalam Kis terletak di pesisir barat, yaitu Mediterania (Laut Tengah).

Di Kaisarea Filipi itu, Tuhan bertanya kepada para murid mengenai siapa diri-Nya menurut penilaian orang umumnya. Ayat-ayat menyajikan jawaban para murid yang mengutip perkataan khalayak.

Tuhan bertanya lagi, kini mengenai penilaian para murid. Kali ini, hanya Petrus saja yang menjawab. Kata "Mesias" dalam bahasa Yunani – bandingkan Latinnya – berbunyi "Kristus" (*Khristos*). Kata ini menerjemahkan kata Ibrani *Masiakh* yang artinya 'sang terurapi' atau 'orang yang diurapi'. Inilah arti harafiah Mesias.

Kalau tak paham alam pikir Yahudi masa itu, sulit paham mengapa Kristus melarang para murid menceritakan peristiwa itu. Bukankah dengan diceritakan akan makin banyak orang percaya kepada-Nya? Bukankah akan makin kuat lagi iman orang

yang sudah percaya? Bukankah makin besar lagi keyakinan bahwa Yesus adalah mesias?

Mengenai mesias itu persoalannya. Masa itu, orang Yahudi menanti mesias, yaitu orang yang diurapi untuk menyelamatkan bangsa Israel dari kuasa bangsa asing (waktu itu: Romawi) dan memulihkan Kerajaan Daud yang penuh kuasa. Itu alam pikir Yahudi waktu itu. Maka, mengakui Yesus sebagai mesias artinya mengakui bahwa Beliau akan membebaskan orang Yahudi secara politis. Penyelamat duniawi, sosial politis.

Kalau itu yang dipikirkan orang banyak, kisah kedahsyatan Tuhan berubah rupa, munculnya Musa dan Elia bersama-Nya, dan suara Bapa akan makin menguatkan alam pikiran mengenai mesias politis. Orang akan salah dan gagal paham. Sampai pada titik ini pun, salah paham juga para murid. Mukjizat-mukjizat Kristus dinilai sebagai tanda nyata bahwa Beliau mesias politis yang mereka dambakan.

Dengan latar belakang macam itu, larangan Tuhan Yesus masuk akal. Kelak ketika Beliau bangkit dari antara orang mati, dan para murid paham sepenuhnya apa makna tiap firman-Nya serta mengerti seluruh kisah-Nya secara bulat, barulah kisah metamorfosis-Nya bisa diceritakan. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai mesias jenis apakah Tuhan Yesus itu, kisah kebesaran, kedahsyatan, mukjizat, dsb hanya akan mengalihkan perhatian orang; konsep mereka akan makin jauh dari konsep mesias ala Kristus. Sampai titik ini, para murid belum betul-betul paham mesias seperti apakah Tuhan Yesus itu.

Mengertikah Anda siapa Tuhan Yesus dan mengapa Beliau disebut Mesias? Pemahaman Anda akan menentukan sikap Anda kepada Beliau dan cara beriman Anda. Pertanyaan Tuhan tetap relevan untuk dijawab hingga kini: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" mari menjawab-Nya. Amin.

Minggu, 30 Agustus 2020
Hari Minggu Biasa Ke-22
 Mat. 16:21-27

Syalom aleikhem.

Salah sangka itu perkara lumrah sehari-hari. Dunia memang penuh dengan orang salah sangka. Sekarang, orang bisa salah sangka, dulu juga bisa. Petrus dan para murid lainnya pernah salah sangka. Berikut ini ceritanya.

Tuhan Yesus itu hebat, penuh dengan mukjizat. Tuhan Yesus itu nabi besar, ajarannya jalan yang benar. Tuhan Yesus itu Mesias, membebaskan orang tertindas. Beberapa waktu yang lalu, para murid mengakui itu semua. Petrus mengatakan, “Engkaulah Mesias, Anak Allah yang hidup!”

Namun, hari ini lain ceritanya. Tuhan Yesus Sang Mesias yang hebat itu membeberkan tentang sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Beliau berkata, “Aku harus pergi ke Yerusalem dan menderita sengsara lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.” Para murid tak bisa terima. Petrus protes! Kata Petrus, Tuhan Yesus tak mungkin mengalami itu. Para murid berpikir, Mesias tak akan sengsara, Mesias harus jaya, mana ada Mesias celaka.

Para murid telah salah sangka. Dipikirkannya, Mesias adalah pemenang perang, Mesias itu pengusir penjajah, Mesias itu raja penuh kuasa. Para murid, termasuk Petrus, telah salah memahami maksud Tuhan, terutama yang terkait dengan sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Petrus keliru. Pikirannya itu pikiran manusia! Pikiran Tuhan ternyata berbeda.

Karena itu, Petrus didamprat oleh Tuhan Yesus. Petrus disebut-Nya iblis, batu sandungan. Petrus dimarahi karena memikirkan apa yang dipikirkan manusia, bukan yang dipikirkan Allah. Kepada Petrus, Tuhan Yesus berkata, “Enyahlah Iblis!” Petrus dihardik agar tak jadi penghalang pikiran Tuhan. Penghalang itu berada di depan, berhadap-hadapan, menentang.



Jadi, makna nas ini begini: Petrus disuruh tetap berada di belakang Tuhan Yesus, bukan jadi penghalang di depan jalan-Nya. Itulah arti menjadi pengikut. Posisi pengikut ada di belakang Sang Guru. Pengikut yang baik menyesuaikan diri dengan jalan pikiran Yang Diikuti. Artinya, menyingkirkan gagasan sendiri yang tak sesuai dengan pikiran Tuhan. Seorang pengikut Tuhan Yesus perlu melepaskan keyakinan yang tak cocok dengan hidup dan ajaran Tuhan Yesus.

Apa makna kisah itu untuk saya sekarang? Saya pengikut Tuhan Yesus Kristus. Jadi, saya berada pada posisi yang sama dengan Petrus. Saya pun disuruh membuang pikiran sendiri yang tak sesuai dengan pikiran Tuhan Yesus, yaitu hidup dan ajaran-Nya.

Mana contohnya? Misalnya, saya hidup dalam dosa terus-menerus karena saya yakin “Tuhan itu pengampun”. Ini pikiran manusia, salah! Tuhan memang pengampun, tapi ada orang yang tak mau diampuni. Orang yang sengaja terus berdosa adalah orang yang tak mau diampuni. Jadi, pengampunan Tuhan tak terjadi karena orang itu sendiri menutup pintu pengampunan.

Ada beberapa contoh lain: Misa berpakaian minim, Misa demi formalitas, selingkuh itu butuh, korupsi kepepet, seks bebas tak dosa, tobat nanti saja, dsb. Lain kali saya uraikan. Sekarang, cukup sekian. Jadilah pengikut pikiran Tuhan. Amin.***



Emen & Entum

"Nitip Rumah"



Legowo*

Oleh Fr. Kiloiz Petto

Tahun ini merupakan tahun terakhirnya mengemban pendidikan. Sejak November lalu, meja komputernya telah dipadati oleh buku-buku perpustakaan.

“Pokoknya, harus cepat beres!”, ungkapannya dalam hati sembari memainkan jari-jarinya di atas *keyboard*, menyusun kata per kata hingga menjadi kalimat yang runtut dan logis.

Frater Janesta, merupakan sosok calon imam yang cukup tekun dan ambisius. Ia banyak dikenal oleh umat-umat di Keuskupannya, terlebih anak-anak muda. Maklumlah, sejak di tingkat 1 ia kerap diberi tugas pastoral untuk mendampingi kaum-kaum yang tengah sibuk mencari jati diri dan tampil sebagai pengambil momen di beberapa acara kesukupan. Kini Frater Jan, sapaan akrabnya, tengah sibuk merampungkan tugas akhirnya. Tema yang ia ambil tidak jauh dari pengalaman pastoralnya, anak muda, namun lebih spesifik, yakni anak muda yang berani menjawab panggilan Tuhan, serta dinamikanya dalam formasi.

Hari yang terus berganti membuatnya kini sadar bahwa tugas akhirnya akan segera rampung, “tinggal edit-edit *dikit lah*, santai..”, gumamnya dalam hati.

Dalam paruh waktu menunggu sidang, ia sempat memikirkan dinamakah tempatnya akan menjalankan Tahun Orientasi Pastoral (T.O.P). Ia pun merenung-renung sendiri, “Kalau dilihat-lihat *sih* skripsiku itu *kan* tentang formasi di Seminari. Apakah aku akan menjalani T.O.P. di seminari menengah? Wah! Betul juga! *Pas* sekali dengan *passionku!*”.

Sejak itu, Frater Jan berkeyakinan teguh bahwa ia akan menjalani T.O.P di seminari menengah, “*toh* banyak yang

enggan bertugas di sana, *hm..* kalau aku *sih* mau banget!” Katanya lagi dalam pikirannya sendiri. Di saat teman-teman angkatannya yang lain sibuk memikirkan sidang tugas akhir, ia sibuk mencari perbekalan yang harus dipersiapkan untuk menjalani T.O.P di seminari menengah, termasuk bertanya-tanya kepada frater senior yang pernah menjalankan T.O.P. di seminari menengah.

Bulan berganti, sidang akan dilaksanakan beberapa hari lagi. Pastor magister pun dalam sebuah acara makan siang bersama mengumumkan penugasan para Frater yang akan menjalani T.O.P. “*Nah..* ini dia saat yang ditunggu-tunggu..” Ujarnya dalam hati. Pastor membacakan dengan tenang, mulai dari nama hingga tempat penugasan tiap-tiap frater secara lengkap hingga tibalah gilirannya.

“Frater Ignatius Janesta Wibowo..”, Semua orang di ruangan itu diam dan dengan saksama mendengarkan,

“Sesuai dengan kompetensinya selama ini, maka ia akan ditugaskan..” Jantung Frater Jan semakin berdegup, tidak sabar untuk meluapkan kegirangan.

“Di paroki Bunda Hati Kudus, Gresik..”

Tepuk tangan riuh merambat di udara sesuai pastor magister mengucapkan kata-kata tersebut. Ucapan selamat terhatur untuk Frater Jan, namun dirinya sendiri masih sejenak terdiam. Bukan dirinya yang ditugaskan di seminari menengah. Menutup kekalutan dirinya saat itu ia pun bangkit dan tersenyum melambaikan tangan, mencoba tertawa,



Hanya ketika Roh TUHAN
diberi ruang yang lebih luas
dalam diri kita
sehingga menguasai & mengontrol kita,
maka kita bisa dimampukan
untuk mengampuni dengan ikhlas.

- RP. John Maseno, SVD -

www.karyakepausanindonesia.org

saja sosok ibunya hadir dan teringat salah satu kata-kata yang pernah dipesankan padanya sebelum ia berangkat ke biara,
"Ibu ikhlas kamu jadi imam.. Tetap legowo ya nak.. Apapun yang akan kamu hadapi, itu rencana yang terbaik dari Tuhan.."

Kata-kata itu

seketika saja menguatkannya. Perlahan ia luruskan kembali lekuk wajahnya, ia tarik kembali senyum di bibirnya yang sejak tadi dikerutkannya. Ia melihat ke kaca dan membangkitkan semangat dalam hatinya.

"Tuhan.. Terima Kasih telah hadir dalam kata-kata ibuku, aku siap kau utus kemanapun dan dimanapun.."

Pergumulan saat itu menjadi batu loncatannya untuk memantapkan diri. Meski belum penuh menerima kenyataan yang sesungguhnya, Frater Jan tetap sadar dan mencoba realistis terhadap segalanya.

Hanya kerendahan hati dan ketulusan jiwa yang menjadi pembantu ketika seseorang berjalan dalam panggilan-Nya. Dua hal itu diuji keasliannya, bukan ketika menerima perutusan yang diinginkannya, melainkan sebaliknya.***

***Legowo:** Istilah dalam Bahasa Jawa yang kurang lebih berarti melapangkan dada

lalu kembali duduk. Ia melihat pada teman seangkatannya yang ditugaskan pada tempat yang sebenarnya ia inginkan. Ada perasaan tidak suka, tetapi Frater Jan tetap tertawa dan menyalami teman itu lalu belajar menerima kenyataan.

Semalam suntuk dirinya dihantui oleh perasaan kesal.

"Harusnya saya yang di sana! Harusnya saya bisa mengembangkan diri saya bersama anak-anak seminari menengah! Harusnya saya ditugaskan disana dan berbagi bersama! Kenapa semua begitu kacau!?"

Frater Jan merasa gundah. Ia merebahkan diri tetapi tetap tak tidur. Ia duduk menyandar di samping ranjangnya, lalu mulai mengingat momen menggemparkan yang dihadapinya tadi.

"Ya Tuhan.. Kenapa aku ini!?" Matanya dipejamkan dengan eratnya, tetapi hatinya tetap ingin memberontak terhadap segalanya. Dirinya kacau di saat-saat ia seharusnya menenangkan diri sebelum menghadapi sidang akhir.

Ia merunduk dan mulai menyadari dirinya, menilik batinnya. "Apa yang hendak saya kejar?" Ia mulai bertanya pada dirinya sendiri. Pertanyaan demi pertanyaan melintas dan dijawabnya sendiri sambil menenangkan diri. Tiba-tiba

Menonton Gerhana Bulan

Oleh Deta Ratna Kristanti

"Ini kan aku yang melihat duluan!", terdengar suara keras Titi Tupai.

"Hari ini aku yang mau pakai. *Tuh*, lihat, di pekaranganku semua sudah siap. Tinggal kursi ini yang aku perlukan untuk menyaksikan gerhana bulan nanti malam!"

"Enak aja! Aku juga perlu kursi ini untuk menahan tiang teropongku. Sana, cari yang lain saja."

"Nggak mau!", seru Tata Terwelu sambil menarik kursi taman itu. Pertengkaran Titi dan Tata terjadi di depan rumah Oma Burung Hantu. Padahal kursi yang ingin dipinjam itu milik bersama warga yang tinggal di jalan Damai. Titi dan Tata memang kerap bertengkar, kadang untuk urusan yang sepele. Oma Burung Hantu keluar dari rumah. "Eh ada apa sih? Kalian ini merebutkan apa?" Titi dan Tata berhenti tarik-menarik kursi, lalu sibuk mengadu pada Oma. "Aduh, Oma pusing mendengar kalian berebut bicara. Begini saja, sekarang Titi dan Tata duduk di samping Oma. Oma punya cerita untuk kalian." Merekapun duduk di sisi kanan dan kiri Oma. Mereka segan kalau sudah Oma yang meminta.

Oma Burung Hantu mulai bercerita: Pada suatu masa, di tempat yang jauh sekali, terdapat 5 buah rumah batu. Pada masing-masing rumah batu itu, tinggallah seorang kurcaci. Setiap hari, kurcaci-kurcaci ini keluar dari rumah untuk menikmati pemandangan di sekitar tempat tinggal mereka. Alam di sekitar rumah mereka memang indah. Pemandangan laut, matahari terbit di pagi

hari dan terbenam di sore hari, daratan yang hijau, dan di malam hari bulan benderang ditemani bintang-bintang yang memancarkan sinarnya. Masing-masing dari kurcaci itu memiliki bagian pemandangan yang sangat mereka sukai.

Suatu hari, setiap kurcaci memutuskan mengambil satu bagian alam yang paling disukai untuk disimpannya. Seorang kurcaci mengambil matahari. Satu kurcaci menarik langit ke dalam rumahnya. Kurcaci yang lain menggulung tanah beserta tumbuh-tumbuhan dan membawanya ke rumahnya. Saat petang, satu kurcaci membawa laut, dan satu kurcaci lagi menangkap bulan dengan jaring dan memasukkannya ke dalam rumah.

Masing-masing kurcaci sangat senang dan menempatkan benda kesukaan mereka di tempat yang paling indah di dalam rumah.

Hari berikutnya, para kurcaci tidak lagi keluar dari rumah batunya untuk memandangi pemandangan, karena masing-masing sibuk mengagumi benda istimewa di dalam rumah.

Namun, apa yang terjadi? Di hari selanjutnya, mereka dengan cepat menyadari bahwa: Matahari tidak dapat terbit tanpa adanya langit. Langit tidak dapat ditemukan tanpa adanya tanah dan tumbuh-tumbuhan di daratan. Tanah dan tumbuhan di daratan mulai mengering dan hampir mati tanpa adanya air yang biasanya dihasilkan dari penyulingan air laut. Ternyata laut tidak bergerak tanpa pengaruh tarikan dari bulan. Dan bulan tidak dapat terlihat bersinar terang tanpa bantuan sinar matahari.

Apa yang kemudian dilakukan para kurcaci? Mereka berdiskusi dan memutuskan untuk mengembalikan benda-benda alam yang mereka ambil ke tempatnya semula. Dan ketika semua benda sudah kembali ke tempatnya masing-masing, kelima kurcaci ini berdiri bersama-sama untuk menikmati dan mengagumi pemandangan alam yang sangat indah hadapan mata mereka.

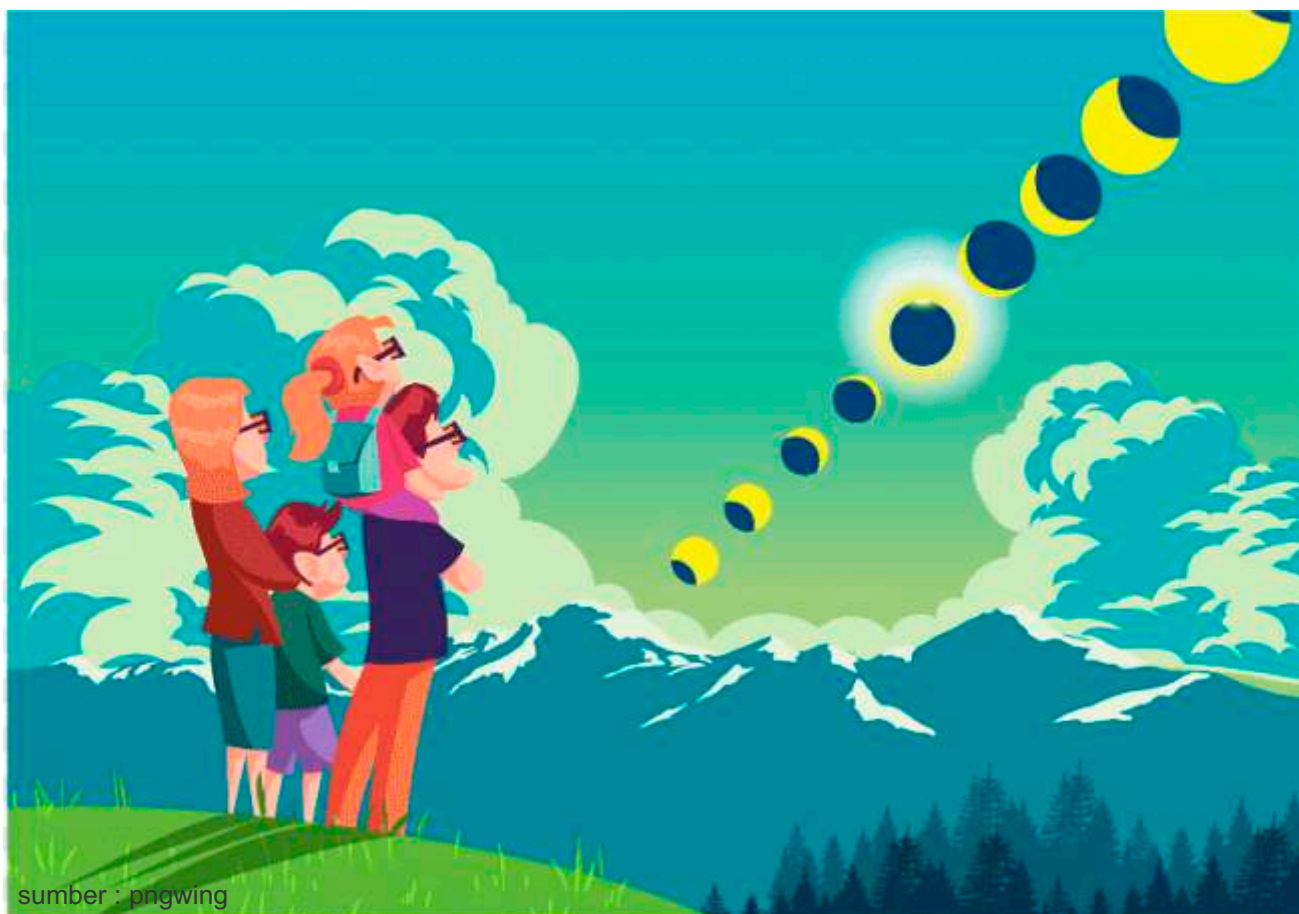
" Nah, sekarang Oma sudah selesai bercerita. Bagaimana apakah kalian sudah akan menyelesaikan masalah kalian?", tanya Oma.

"Iya, Oma. Aku minta maaf karena aku hanya memikirkan urusanku saja. Tata, aku minta maaf ya.", ujar Titi.

"Iya, Titi. Aku juga hanya memikirkan keinginanku saja, padahal kamu juga butuh kursi itu. Oh, aku punya usul. Bagaimana kalau kita menyaksikan gerhana bulan malam ini bersama-sama? Jadi kita pakai kursi ini bersama-sama. Dan Kalau Oma tidak keberatan, kita menyaksikannya di tempat ini saja, di depan rumah Oma. Jadi Oma bisa ikut menyaksikan gerhana bulan malam ini bersama kita. Mau, Oma?"

Oma mengangguk. Malam itu, Tata, Titi dan Oma Burung Hantu duduk bertiga di kursi taman, menyaksikan dengan teropong Titi, gerhana bulan yang mereka tunggu-tunggu.

(Cerita Oma dari *Five Little Friends* – Sarah Dyer)



Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Setelah empat bulan peribadatan di gereja ditiadakan, gereja-gereja di Keuskupan Bandung kembali dibuka untuk umat dengan jumlah yang terbatas dan protokol kesehatan yang ketat. Umat yang lanjut usia di atas 60 tahun dan usia anak-anak di bawah 12 tahun belum diperbolehkan mengikuti misa di gereja karena mereka dianggap rentan terhadap penularan Covid-19. Hal ini merupakan salah satu isi protokol kesehatan untuk penyelenggaraan acara dan pertemuan publik, termasuk peribadatan. Gereja-gereja mempersiapkan dengan serius baik prosedur, peralatan, dan petugas untuk menjaga agar gereja tidak menjadi kluster penyebaran Covid-19. Beberapa paroki menyiarkan misa yang dirayakan di gereja ini lewat kanal Youtube untuk melayani umat beribadah di rumah masing-masing.
2. Ada kerinduan dari banyak umat yang berusia lanjut untuk merayakan misa dan menerima komuni di gereja. Namun, mereka terhalang oleh protokol kesehatan sehingga tidak dapat mengikuti misa bersama umat lainnya. Untuk menanggapi kerinduan tersebut, Bapak Uskup pada 23 Juli 2020, merayakan misa di Katedral khusus untuk umat yang berusia lanjut, yang disiarkan (streaming) melalui kanal Komsos Keuskupan Bandung di Youtube. Misa ini juga merupakan misa pembukaan Novena Perlindungan Anak yang diselenggarakan oleh Mitra ImaDei Jakarta dalam rangka Peringatan Hari Anak Nasional 2020. Secara khusus kita berdoa dalam misa ini untuk anak-anak, terutama mereka yang menjadi korban kekerasan seksual agar mengalami kesembuhan dan dapat merintis masa depannya dengan baik. Kita juga diajak untuk senantiasa peduli pada anak-anak dan melindungi mereka sehingga mereka dapat bertumbuh dan berkembang.
3. Ada pertanyaan dari beberapa umat yang telah berusia lanjut, apakah boleh menerima komuni di rumah setelah mengikuti misa secara online? Dalam situasi luar biasa karena pandemi saat ini, pastor paroki dapat menunjuk beberapa umat yang dinilai pantas dan sehat untuk menerima komuni kepada umat yang karena terhambat oleh protokol kesehatan hanya bisa mengikuti misa secara online dan tidak bisa ikut misa di gereja. Penerimaan komuni di rumah ini dapat dikoordinir oleh ketua lingkungan untuk mendata umat yang merindukan komuni kudus dan data itu disampaikan kepada pastor paroki.
4. Pertanyaan juga muncul berkaitan dengan perkawinan di gereja, apakah boleh merayakan perkawinan di gereja? Pada prinsipnya, dalam situasi saat ini, perkawinan di gereja diperbolehkan dengan dihadiri hanya oleh keluarga inti dan kehadiran umat tidak lebih dari 20 orang. Selama misa perkawinan protokol kesehatan diterapkan. Namun demikian, harus tetap diperhatikan apakah gereja yang akan dipakai sudah mendapatkan izin dari aparat

pemerintah untuk penyelenggaraan ibadah publik. Untuk mengetahui hal tersebut, silahkan menghubungi pastor paroki atau sekretariat paroki setempat.

5. Gedung Pastoral Bumi Silih Asih (BSA) belum dibuka untuk acara-acara publik yang melibatkan banyak orang. Penggunaan BSA masih terbatas untuk rapat dan pertemuan internal keuskupan dengan jumlah kehadiran peserta yang terbatas. Tempat

penginapan BSA juga masih dalam proses pembersihan dan disinfektan setelah kurang lebih selama tiga bulan dipakai sebagai tempat karantina bagi para petugas kesehatan RS. Borromeus. Semoga dalam waktu yang tidak lama lagi, BSA dapat dibuka untuk umum. Namun demikian, saat ini belum bisa dipastikan kapan BSA akan dibuka untuk umum karena kami harus melihat perkembangan situasi.***

INTENSI NOVENA PELINDUNGAN ANAK INDONESIA (23 – 31 Juli 2020)

- | | |
|-----------|--|
| Hari ke-1 | : untuk anak korban kekerasan seksual |
| Hari ke-2 | : untuk anak korban aborsi, upaya pengguguran, dan anak tidak diinginkan |
| Hari ke-3 | : untuk anak korban eksploitasi ekonomi, terpaksa bekerja dan perdagangan anak |
| Hari ke-4 | : untuk anak korban bencana alam, konflik dan perang yang terpaksa mengungsi |
| Hari ke-5 | : untuk anak korban penelantaran yang terpaksa putus sekolah |
| Hari ke-6 | : untuk anak korban perkawinan paksa |
| Hari ke-7 | : untuk anak penyandang disabilitas |
| Hari ke-8 | : untuk anak yang tumbuh dalam keluarga tidak utuh ataupun dalam keluarga yang sedang bergejolak |
| Hari ke-9 | : untuk anak korban COVID-19 dan berbagai penyakit lain yang membutuhkan mukjizat kesembuhan |

Berbagi

Kata *berbagi* secara sepintas tampak sederhana, namun istimewa. Kata *berbagi* begitu mudah diucapkan dan terasa menyejukkan, jika menjadi sebuah ungkapan: “indahya berbagi”, “berbagi hati, rasa dan pikiran”, “berbagi kasih”, “berbagi penderitaan”, dan sebagainya. Di balik itu, dalam pelaksanaannya, sulit mewujudkanya secara murni, tanpa embel-embel imbalan material maupun non material. Jika Seseorang dengan kesungguhan dan keikhlasan hati mampu memaknai kata *berbagi* dengan kesederhanaan dan kebersahajaan, maka ia akan selamanya menikmati ketentraman batin dalam proses kesempurnaan hidup karena cinta Allah yang tanpa batas.

Ketulusan hati menjadi kunci tatkala kita memberikan sesuatu kepada orang lain, sebagai contoh: saat seseorang mendonorkan darah, beragam jawaban dapat terungkap. Semua jawaban dapat berupa “materi” (misalnya mendapatkan makanan, sertifikat dan sebagainya) dan “non materi” (bekal setelah mati, perbuatan baik sesuai ajaran iman). Contoh ungkapan yang disampaikan tadi, tidak menodai ketulusan dan kemurnian hati. Jawaban sederhana yang terungkap adalah ingin berbagi dengan sesama.

Di balik itu setiap ungkapan menyiratkan pamrih. Hal tersebut membentuk mental yang rapuh manakala si pendonor merasakan kekecewaan. Jika hatinya terluka, karena membutuhkan donor, tetapi tidak memperolehnya. Untuk mengobati kekecewaan ini tentu saja ada obatnya, yaitu memahami hukum memberi sepenuh hati (tanpa pamrih). Dalam *God Calling*, A.J. Russel, fotografer dan penulis, mengutarakan resep jitu: “Tatkala bantuan tampaknya mengecewakan, ketahuilah bahwa

sesungguhnya yang terjadi tidak demikian. Namun, engkau harus mencermati sekelilingmu untuk melihat apa yang dapat kamu berikan kepada sesama. Berikanlah sesuatu!” Maka terbukalah 'misteri': lebih baik aku “memberi” daripada “menerima” sehingga menjadi saluran berkat bagi orang lain, dengan 'jurus terima kasih'; terima dari yang di atas, kasih-kan kepada sesama di sekitar kita yang lebih membutuhkan.

Sebuah kisah nyata pernah dialami penulis, ketika orang tua siswi sebuah sekolah perawat di Tasikmalaya menyampaikan kesulitan pribadinya melalui akun facebook. Orang tua tidak dapat melunasi biaya tunggakan biaya sekolah dalam waktu singkat, walaupun sudah memperoleh bantuan Paroki (PSE). Ia sudah memasuki akhir masa studi, serta diharuskan melunasi biaya tambahan untuk tugas akhir. Salah satu cara menyelesaikan masalah ini, yaitu: menjual sepetak sawah organik yang menjadi sumber pangan keluarga. Upaya lain pun dilakukan dengan beragam cara. Berkat keyakinan bahwa Roh Kudus bekerja, kesulitan akhirnya teratasi. Berkat ketulusan hati seorang dosen dan seseorang yang hanya berjumpa dalam dunia maya. Keduanya berempati terhadap kesulitan orang tua tersebut. Kesulitan pun teratasi karena sikap empati terhadap sesama, sekalipun kepada orang yang tidak dikenal.

Kisah lain dapat dilihat dari relasi antarsaudara dalam sebuah keluarga besar. Dalam sebuah keluarga besar, relasi menjadi semakin berkurang ketika sudah lama tidak berjumpa dan kesibukan keluarga masing-masing secara sadar ataupun tidak. Perjumpaan menjadi sebuah kerinduan terlebih saat mengingat



When we are generous in welcoming people and sharing something with them-some food, a place in our homes, our time-not only do we no longer remain poor: we are enriched.

— Pope Francis —

AZ QUOTES

Keistimewaan berbagi terlihat dari sikap yang ditunjukkan yang tidak sekedar simpati, melainkan empati. Sikap simpati saja

biasanya tidak cukup untuk menolong sesama, baik itu anggota keluarga maupun masyarakat sekitar. Dengan berempati, sikap rela berkorban dengan ikhlas hati akan terlihat nyata dan dapat dirasakan langsung oleh sesama, kendati mengandung risiko. Empati lebih dalam dari simpati. Empati tidak sekedar berusaha memahami keadaan orang lain dengan persepsi diri sendiri, tetapi memahami keadaan orang lain dengan sudut pandang orang tersebut. Sehingga pada gilirannya lebih kepada tindakan nyata untuk memulihkan keadaan orang lain yang diterpa penderitaan. Seseorang yang memiliki empati lebih mudah memotivasi orang lain karena di dalam dirinya senantiasa siap berbagi dengan ikhlas hati. Dan, dia sanggup menanggung risiko apapun. Lebih penting dari semua itu, hidupnya senantiasa dipersembahkan semata-mata demi memulyakan Tuhan. Marilah nikmati memasuki ruang kebahagiaan melalui pintu berbagi!***

Y. Agus Juhari,

Umat Paroki St. Melania, Bandung

Terinspirasi oleh

“Semangat Berbagi dan mengasihi”

(Surat Gembala 2011,

Mgr. Ignatius Suharyo)

masa lalu. Dalam situasi inilah kelebihan dan kekurangan dari kakak atau adik dapat mencairkan suasana komunikasi yang beku atau canggung. Lewat perjumpaan fisik, mampu saling mengikatkan kembali relasi menjadi lebih baik. Bagi siapapun yang telah mengalami kelebihan akan membagikan semangat bahkan berbagi kebaikan lainnya.

Kekuatan perjumpaan pun menjadi kekuatan pengikat tatkala kedua orang tua sudah tiada. Namun, ada pula beberapa keluarga menjadi bermusuhan karena hal warisan. Suasana yang pecah tentunya tidak mudah untuk disatukan kembali, butuh waktu yang cukup lama. Dalam memecahkan kebekuan, kesenjangan, kekakuan, dan komunikasi yang kurang harmonis ini hendaknya dilakukan sedini mungkin dengan jalan silaturahmi yang tidak terputus. Ketika silaturahmi ini terbentuk dalam sebuah pertemuan besar, tidak salah bila diupayakan sebuah usaha mediasi atau bersimulasi untuk mengingatkan sebuah peristiwa atau kenangan di masa lalu, baik yang menggembirakan maupun yang memilukan. Kisah-kisah itu dapat diperagakan oleh setiap orang yang ada dalam anggota keluarga untuk menimbulkan perasaan karena ekspresi yang telah disampaikan simulasi (dramatisasi) tersebut.

Berbagi adalah sebuah kata yang sederhana dan mudah diucapkan, tetapi biasanya dalam sesuatu yang sederhana itu terdapat sesuatu yang istimewa.

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Mengelola Waktu, Menjaga Keseimbangan Diri

Kami orang tua yang sama-sama bekerja dengan 2 anak yang masih SD. Sebelum pandemi kami biasa berangkat bersama, anak-anak diantar ke sekolah, lalu kami ke tempat kerja masing-masing. Sepulang dari sekolah, anak-anak ke rumah mama saya, sampai kami jemput lagi sepulang kantor. Masa wabah membuat kami sekeluarga berkegiatan di rumah saja. Kami tidak pernah ke rumah mama mengingat usianya sudah 70 tahun lebih. Hari-hari yang semula menegangkan karena harus membagi perhatian antara pekerjaan, mengajari anak, masak dan beres-beres rumah, ternyata bisa kami jalani dengan baik. Tidak terbayangkan kami bisa betah di rumah selama lebih dari 4 bulan tanpa rasa bosan.

Yang kami rasakan sekarang, ternyata bekerja dari rumah (WfH) sangat melelahkan. Tugas kantor beraneka rupa serta pertemuan virtual sambung menyambung sepanjang hari. Ditambah dengan anak-anak yang mulai bersekolah perlu dibantu dan didampingi. Kami mulai merasa bersalah saat terlewat mengucapkan ulang tahun kepada sahabat, belum bisa memenuhi janji pada ketua lingkungan untuk merapikan buku doa yang baru, belum sempat menengok mama, dan hal-hal yang tertinggal. Malu sebetulnya, takut disangka sok sibuk. Jadwal work from home ini ternyata kejam sekali mengurus energi kami. Mohon pencerahan sebelum kami kehabisan tenaga, bu...

NB

Bapak dan Ibu NB, selamat buat kekompakan keluarga melewati masa pandemi. Pasti anak-anak lebih giat belajar dibawah bimbingan ayah dan ibunya. Masalah yang sekarang dirasakan terkait pemanfaatan waktu, bagaimana dapat menjawab aneka

keperluan dan tetap bersemangat mengerjakannya.

Mengelola waktu mirip dengan mengelola keuangan. Di masa pandemi saat kebanyakan keluarga mengalami turunnya penghasilan, maka dalam penyusunan belanja bulanan perlu ketat memilih antara kebutuhan atau keinginan. Yang merupakan keinginan bisa ditunda atau dimodifikasi pemenuhannya. Begitu juga dengan penggunaan waktu, ada istilah penting (important) dan mendesak (urgent). Istilah ini dikemukakan oleh seorang filsuf dan pendidik, Charles E. Hummel, dalam konsep “Tyranny of the Urgent.” Penting adalah hal-hal yang jika dilakukan akan meningkatkan kualitas hidup dan mendukung sasaran pribadi. Sedangkan mendesak adalah hal yang ada di depan mata dan menggoda atau memaksa untuk segera ditangani. Hal mendesak ini bisa merupakan sesuatu yang memang penting, tapi bisa juga tidak penting – dalam arti tidak meningkatkan kualitas hidup atau tercapainya sasaran pribadi.

Mungkin kita pernah mengalami suatu hari yang sangat padat dan melelahkan namun saat diingat lagi kita merasa “Saya tadi mengerjakan apa saja hari ini? Sepertinya tidak ada yang bermakna...” dan kita kecewa dengan pemanfaatan waktu di hari itu. Kejadian tersebut menggambarkan bahwa kita lupa dengan hal penting dan terseret mengerjakan hal yang mendesak. Semua orang memiliki waktu yang sama, kita kagum kepada orang-orang yang bisa mengisi hari-harinya dengan hal bermakna dan indah untuk dikenang, atau hal yang penting, namun ada juga yang merasa “hidup mah gitu-gitu aja”, kemungkinan dia mengisi waktu dengan hal-hal mendesak saja.

Pengelolaan waktu terkait dengan mengelola sisi pribadi kita, mari kelola waktu

dengan mengembangkan 5 sikap pribadi kita.

1. Punya sasaran yang jelas.
Menetapkan sasaran pribadi mungkin bukan kebiasaan bagi kebanyakan orang. Namun bayangkan saat kita menengok kembali perjalanan hidup, apa yang kita sesali karena tidak sempat dilakukan, atau apa yang kita syukuri karena sempat melakukan? Hal itu menggambarkan sasaran pribadi kita. Mari mulai dengan meluangkan waktu seminggu sekali, temukan hal penting apa yang perlu dilakukan atau menjadi prioritas di minggu depan? Mungkin membina relasi dengan orang-orang terdekat, membuat strategi dan improvement cara kerja, pemeliharaan (servis kendaraan, cek kesehatan). Dengan memiliki sasaran, kita menggunakan waktu secara sadar dan sesuai suara hati, sehingga di tengah kesibukan kita tetap punya arah menjalani kehidupan.
2. Fleksibel dan kreatif
Mari pertahankan kegembiraan dalam hidup dengan sikap luwes dan kreatif. Misalnya menyempatkan peregangan dan atur nafas di tengah rapat yang panjang; tetap fokus berdiskusi dengan anak buah meskipun lebih lama dari dugaan kita; membantu anak dengan sabar, bukannya menjadi frustrasi karena keinginan untuk membereskan banyak hal jadi terhambat. Di masa depan, kita akan bersyukur dapat menjaga stamina fisik, kompak dengan tim kerja dan punya kenangan indah saat anak-anak masih butuh bantuan kita.
3. Berani berkata tidak
Pernahkah kita bergegas menyiapkan bahan rapat namun jadi tergoda untuk membereskan barang yang berantakan? Atau saat sedang dikejar tenggat waktu, kita sempat menengok ponsel dan jadi baca *chat*, atau mengangkat telpon dan makan waktu untuk menyelesaikan pembicaraan? Mari berani berkata “tidak” baik kepada orang lain maupun kepada diri

sendiri, tidak mudah terdistraksi oleh hal-hal yang tiba-tiba muncul di depan kita.

4. Rasa berhasil dan bisa merasa cukup
Saat tugas bertumpuk, buatlah target yang realistis untuk diselesaikan di satu hari. Jangan terpaku pada daftar tugas (*to do list*), namun canangkan dua atau tiga hal yang akan membuat kita merasa berhasil. Wajar saja kalau kita membatasi pengerjaan tugas di keterbatasan waktu. Mampu berkata cukup untuk hari itu, menyudahi pekerjaan dengan puas sekalipun belum tuntas. Kita bisa merayakan separuh halaman rumah yang berhasil kita rapikan, atau merayakan pengumpulan data yang mulai terbaca hasilnya, sekalipun belum semua terkumpul.
5. Budgeting / alokasi penggunaan waktu.
Bayangkan lampu di ruang keluarga mati sehingga suasana jadi suram. Kita pergi ke supermarket dengan uang terbatas untuk membeli lampu. Namun sebelum sampai di counter-nya, kita tergoda untuk membeli barang lain sehingga kita pulang tanpa membawa lampu. Apa tanggapan keluarga saat kita pulang dan mengatakan tidak jadi beli lampu karena uangnya dipakai untuk keperluan lain? Besar kemungkinan mereka akan protes dan marah. Begitu pula dalam menggunakan waktu yang sangat terbatas. Pastikan kita mem-blok jadwal dan sungguh fokus di waktu tersebut. Misalnya menelpon adik, berziarah ke makam leluhur, memperbaiki keran air yang bocor, atau minta masukan dari unit kerja lain, tanpa diganggu hal-hal lain.

Bapak dan Ibu NB, saat menengok kembali ke kehidupan kita, kita akan menyadari bahwa hal-hal yang paling berharga adalah hal yang selama ini sering terabaikan. Mari mulai menyusun sasaran dan prioritas dalam hidup kita, wujudkan satu persatu, dan nikmati kesibukan lain sebagai warna-warni yang menyemarakkan keseharian kita.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Tiga Kidung dalam Tradisi Katolik



Tradisi Katolik mengenal tiga buah kidung yang dilestarikan lewat ibadat harian. Ketiga kidung tersebut di antaranya Kidung Zakharia (*Benedictus*; Luk. 1:68-79) yang terdapat dalam Ibadat Pagi, Kidung Maria (*Magnificat*; Luk. 1:46-55) dalam Ibadat Sore, dan Kidung Simeon (*Nunc Dimittis*; Luk. 2:29-32) dalam Ibadat Penutup. Ketiga kidung ini (*The Three Great Canticles*) dapat kita temukan dalam Injil Lukas. Oleh keberadaan ketiga kidung ini dan beberapa kisah yang menampilkan Yesus yang sedang berdoa, Injil Lukas disebut juga sebagai “Injil Doa”.

Pada dasarnya, isi dari setiap kidung adalah ungkapan syukur dan pujian kepada Allah. “Terpujilah Tuhan, Allah Israel” menjadi kalimat awal dari Kidung Zakharia. Kidung ini diucapkan Zakharia sebagai ungkapan syukur atas kelahiran puteranya, Yohanes Pembaptis. Pujian kepada Allah juga terungkap sejak awal Kidung Maria, “Aku mengagungkan Tuhan”. Kidung Maria merupakan ungkapan kegembiraan Maria yang dikatakannya kepada Elisabeth saudarinya dalam kunjungan setelah menerima kabar dari malaikat Gabriel. Sementara Kidung

Simeon adalah ungkapan syukur Simeon yang setelah penantian panjang akhirnya melihat bayi Yesus ketika dipersembahkan oleh Yusuf dan Maria di Bait Allah. Begitu lega hati Simeon sehingga ia berkata, “Sekarang Tuhan, berkenankanlah hamba-Mu berpulang.”

Penempatan ketiga kidung dalam ibadat harian membangun nuansa yang sesuai dengan waktu kidung tersebut didoakan. Dalam ibadat pagi (*Laudes*), Kidung Zakharia didoakan sebab isinya mengungkapkan iman kita bahwa sejak permulaan hari ini, Allah akan menyelamatkan kita dari tangan musuh dan membimbing kita ke jalan damai sejahtera. Di akhir kegiatan harian kita, dalam ibadat sore (*Vesper*), bersama Kidung Maria kita mengungkapkan syukur sebab Allah telah memperhatikan kita dan mengerjakan perbuatan-perbuatan besar sepanjang hari. Akhirnya sebelum kita tidur, melalui Kidung Simeon dalam ibadat penutup (*Completorium*), kita menyerahkan hidup kita kepada Allah dan mohon beristirahat dalam damai.

Suatu inspirasi lain dapat kita petik dari ketiga kidung ini, yaitu bahwa ketiganya keluar dari mulut orang-orang yang taat nan sederhana. Zakharia adalah seorang imam yang bersama istrinya hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat (Luk. 1:6). Maria juga merupakan wanita sederhana yang taat kepada Allah. Sementara Simeon dikatakan sebagai seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel (Luk. 2:25). Melalui ketiga orang yang taat, benar, saleh, dan sederhana itu, Allah menghadirkan keselamatan-Nya bagi dunia.***



Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku, sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya.

Sesungguhnya, mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia, karena Yang Mahakuasa telah melakukan perbuatan-perbuatan besar kepadaku dan namaNya adalah kudus

Kidung Zakharia

Terpujilah Tuhan, Allah Israel, sebab Ia mengunjungi dan membebaskan umat-Nya.

Ia mengangkat bagi kita seorang Penyelamat yang gagah perkasa. putra Daud hamba-Nya,

Seperti dijanjikan-Nya dari sedia kala, dengan pengantaraan para nabi-Nya yang kudus.

Untuk menyelamatkan kita dari musuh-musuh kita, dan dari tangan semua lawan yang membenci kita;

Untuk menunjukkan rahmat-Nya kepada leluhur kita, dan mengindahkan perjanjian-Nya yang kudus.

Sebab Ia telah bersumpah kepada Abraham, bapa kita, akan membebaskan kita dari tangan musuh.

Agar kita dapat mengabdikan kepada-Nya tanpa takut, dan berlaku kudus dan jujur di hadapan-Nya seumur hidup.

Dan engkau, anakku, akan disebut nabi Allah yang maha tinggi, sebab engkau akan mendahului Tuhan untuk menyiapkan jalan-Nya. Untuk menanamkan pengertian akan keselamatan dalam umat-Nya, berkat pengampunan dosa mereka.

Sebab Allah kita penuh rahmat dan belas kasihan; Ia mengunjungi kita laksana fajar cemerlang.

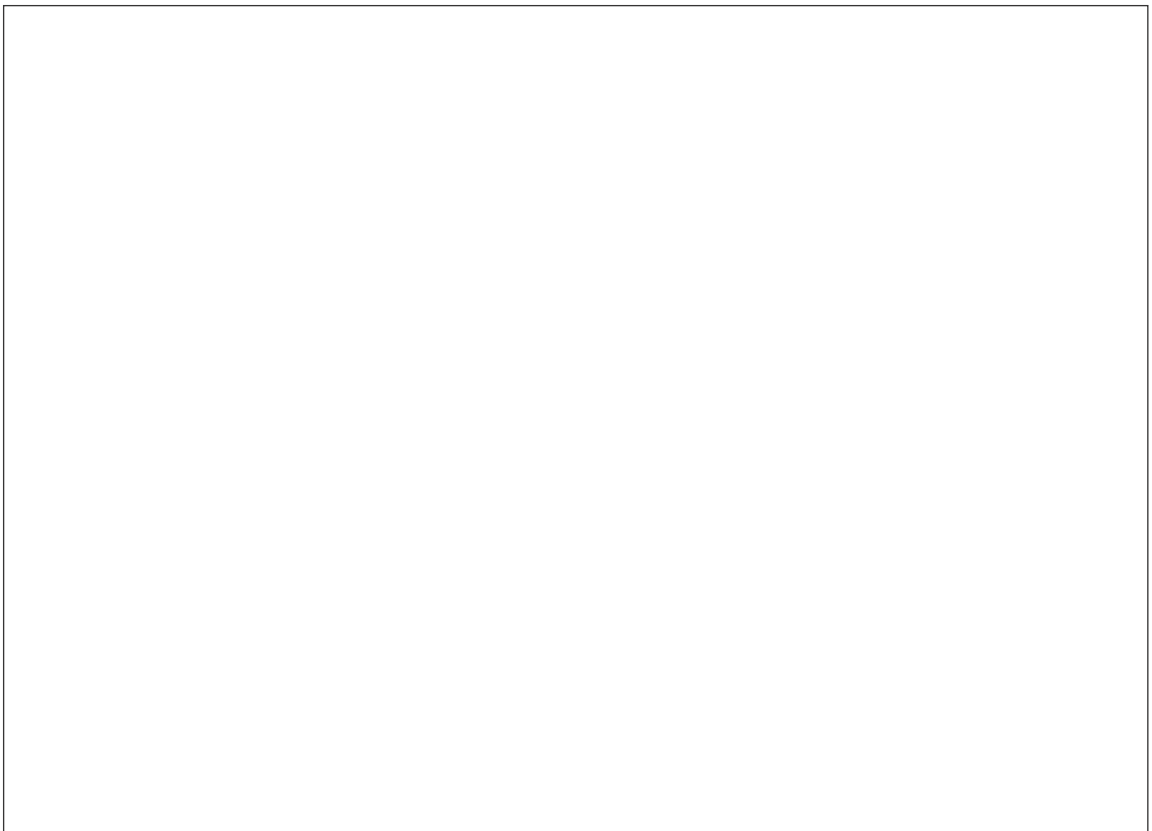
Untuk menyinari orang yang meringkuk dalam kegelapan maut, dan membimbing kita ke jalan damai sejahtera.

Menggambarkan Alam, Mensyukuri Ciptaan-Nya

Kamu tentu sudah membaca cerita yang ada di rubrik Komcil. Pada salah satu bagian cerita, diceritakan bahwa ada lima benda alam yang dikagumi oleh setiap kurcaci. Sebutkan kelima benda itu di bawah ini:

1. L-U-N-B-A =
2. B-U-T-A-M-U-N-H =
3. T-H-I-M-A-A-R-A =
4. U-L-A-T =
5. G-T-I-N-A-L =

Setelah menuliskan benda-benda alam di atas, gambarlah pemandangan alam yang paling menarik yang bisa kamu buat dengan menyertakan kelima benda alam itu. Dua gambar yang paling menarik akan mendapat hadiah dari Majalah Komunikasi.



**Pemenang Sersan B edisi 477 Juli 2020:
Nicholas B Andres P.
Jln Pasir Kaliki Bandung**

Kirimkan hasil karyamu ke Redaksi Majalah Komunikasi.
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Agustus 2020.

**KUPON
SERSAN-B
No.478/2020**

Allah Bapa Maharahim,

kami bersyukur atas anugerah keluarga yang menjadi tempat dimana kami mengalami kedamaian, perlindungan dan cinta kasih.

Engkau juga telah menganugerahi kami rahmat yang membimbing kami pada iman, harapan, dan cinta kasih.

Anugerahilah kami kesabaran dan kerendahan hati sehingga kami mampu mengampuni dan dijauhkan dari kata-kata kasar dan kesombongan.

Semoga keluarga kami bertumbuh dalam semangat kesederhanaan dan cinta damai, serta ketulusan dalam pelayanan.

Bimbinglah pula keluarga kami dalam peziarahan hidup ini, sehingga kami dapat mengalami kekudusan dan kebahagiaan.

Dengan penuh rasa syukur, kami serahkan keluarga kami ke dalam lindungan-Mu.

Dalam nama Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan dan Penyelamat kami. Amin

Allah Bapa Mahacinta, aku bersyukur atas anugerah cinta kasih-Mu yang tak terperi. Engkau mengajakku untuk hidup di dalam kasih itu, memeliharanya dalam relasi dengan sesamaku, dan memperdalamnya dalam kasih kepada-Mu.

Kuasailah hiduplu dengan Roh Kudus-Mu agar aku berani hidup suci dan menjadi orang muda yang berbudi. Gerakkanlah seluruh cita, rasa, dan karsaku agar aku menjadi pribadi yang penuh sukacita. Bimbinglah hati nuraniku supaya aku tidak menya-nyikan hidup ini dengan hal-hal buruk tetapi dapat mengisinya dengan hal-hal baik dan bermakna. Kobarkanlah semangat mudaku untuk berjuang bagi kebenaran dan keadilan, dan membela mereka yang miskin dan tertindas.

Aku bersyukur pula atas keluargaku, yang telah Engkau anugerahkan kepadaku. Hadirlah selalu dalam keluargaku agar dapat menjadi saksi cinta kasihmu. Semoga Engkau melindungi orang tuaku dan menganugerahinya dengan kesehatan dan kebijaksanaan. Buatlah mereka menjadi panutan dan teladan bagi kaum muda. Ya Allah Bapa kami, terimalah niatku untuk menjadi utusan-Mu yang selalu menimba kekuatan dari Sabda dan Kurban Perjamuan-Mu.

Inilah aku, utuslah aku untuk menebar kedamaian dan membangun persaudaraan. Dalam nama Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan dan Penyelamat kami. Amin



Hari Doa Keluarga

Keluarga merupakan sekolah iman yang pertama dan utama maka perlu diupayakan pendampingan dan pembiasaan-pembiasaan dalam keluarga yang membantu setiap anggota keluarga semakin bertumbuh dalam iman dan kasih.

Doa bersama dalam keluarga adalah salah satu sarana yang dapat membantu: setiap anggota keluarga berkumpul satu hati satu tujuan kepada Tuhan; membangun komunikasi satu sama lain yang lebih intim dan penuh kasih; kesempatan untuk saling mendengarkan, meneguhkan, serta mendoakan apa yang menjadi pergulatan hidup masing-masing anggota keluarga; dan saat yang istimewa menyatukan cita-cita serta harapan sebagai satu keluarga untuk dibawa kepada Tuhan dalam doa.

Untuk memulai membangun kebiasaan berdoa dalam keluarga, kami mengajak seluruh umat di Keuskupan Bandung untuk melaksanakan gerakan “Hari Doa Keluarga”, yaitu kegiatan berdoa bersama yang dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga pada suatu waktu yang telah ditetapkan.

Hari yang kami usulkan adalah setiap hari Jumat, dengan pertimbangan bahwa pada hari tersebut sebagian besar anggota keluarga lebih banyak memanfaatkan waktu

FOKUS PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG



untuk beristirahat setelah beraktivitas selama satu minggu. Kita ingat bahwa pada hari jumat Yesus wafat di kayu salib yang mana kita menghayati betapa besar kasih Allah kepada manusia sehingga mengorbankan Putera terkasih-Nya bagi keselamatan manusia. Maka hari jumat merupakan kesempatan untuk merenungkan betapa besarnya kasih Allah hadir dalam keluarga. Adapun ketentuan untuk melaksanakan gerakan ini adalah:

Seluruh anggota keluarga diupayakan berkumpul pada hari Jumat, sementara jam untuk berkumpul silakan disepakati bersama dalam keluarga.

Apabila ada anggota keluarga yang berhalangan untuk berkumpul berdoa bersama, anggota keluarga tersebut dapat menentukan waktu dan mendoakannya sendiri tetap pada hari Jumat tersebut.

Doa yang digunakan adalah doa-doa yang telah disusun oleh Tim Fokus Pastoral bidang Katekese secara berkala. Selain doa, Tim juga akan mempersiapkan bahan-bahan renungan untuk sesekali direnungkan bersama pada hari Jumat.

Apabila keluarga memiliki kebiasaan mendoakan doa atau devosi tertentu, maka setelah mendoakan doa dari Tim Fokus Pastoral dapat dilanjutkan dengan doa atau devosi tersebut.***



Anno 1930

Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



SANTO ALOYSIUS
CONSCIOUSNESS-CARE

Raihlah masa depan gemilang
di sekolah Santo Aloysius Bandung
Pendidikan bermutu, bangsa maju

UNGGUL DALAM
PEMBENTUKAN
MANUSIA YANG UTUH
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas

SIAP ADAPTASI
KEBIASAAN BARU,
pembelajaran jarak jauh dengan
Learning Management System

● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius
dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

